

**EPISTEMOLOGI KITAB *TAFSIR AL-QUR'AN JUZ 30* KARYA
ZAINI DAHLAN**

Skripsi:

Diajukan untuk memenuhi Syarat Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

DZATAN NAJMA

NIM: E03218008

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Dzatan Najma

NIM : E03218008

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya hasil penelitian dan penulisan sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah dicantumkan sumbernya.

Surabaya, 28 Maret 2022

Saya yang menyatakan,



Dzatan Najma
NIM: E03218008

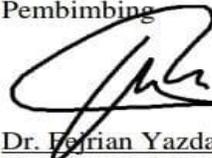
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Dzatan Najma
Nim : E03218008
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : EPISTEMOLOGI KITAB *TAFSIR AK-QUR'AN JUZ 30* KARYA
ZAINI DAHLAN

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqasah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya. 28 Maret 2022

Pembimbing



Dr. Fejrian Yazdarjird Iwanebel, M.Hum.
NIP.199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Epistemologi Kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* Karya Zaini Dahlan” yang ditulis oleh Dzatan Najma telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munqashah* Strata Satu pada tanggal 14 April 2022.

Tim Penguji:

1. **Dr. Feirian Yazdarjird Iwanebel, M.Hum** (penguji-1):.....
NIP. 199003042015031004 
2. **Naufal Cholily, M. Th.I** (penguji-2):.....
NIP. 198704272018011001 
3. **Dr. Hj. Iffah, M.Ag** (penguji-3):.....
NIP. 196907132000032001 
4. **Dr. Khoirul Umami** (penguji-3):.....
NIP. 1979604162005011004 

Surabaya. 14 April 2022



Prof. Dr. Kunawi Basvir, M.Ag
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dzatan Najma
NIM : E03218008
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : dzatannajma1999@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

yang berjudul : *EPISTEMOLOGI KITAB TAFSIR AL-QUR'AN JUZ 30 KARYA ZAINI DAHLAN*

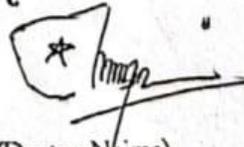
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Maret 2022

Penulis


(Dzatan Najma)

ABSTRAK

Dzatan Najma, *Epistemologi Kitab Tafsir Al-Quran Juz 30 Karya Zaini Dahlan*.

Kajian Epistemologi Kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* Karya Zaini Dahlan merupakan hal yang penting dilakukan karena problem epistemologi bukan hanya milik disiplin ilmu filsafat tetapi milik seluruh disiplin keilmuan islam termasuk ilmu tafsir. *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* merupakan tafsir berbahasa Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri salah satunya dikemas dengan bahasa yang puitis sehingga memberikan rasa kenyamanan tersendiri terhadap para pembacanya.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana Bagaimana sumber rujukan pemikiran Zaini Dahlan dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* 2) Bagaimana metode dan corak penafsiran Zaini Dahlan dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* 3) Bagaimana validitas penafsiran Zaini Dahlan dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30*. Adapun tujuannya yaitu untuk menjelaskan sumber-sumber rujukan, metode, corak dan validitas kitab *Tafsir Al-Quran Juz 30* Karya Zaini Dahlan.

Dalam menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*) ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan historis dan filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk menguak latar belakang keilmuan dan sosial budaya dari kehidupan Zaini Dahlan, sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis epistemologi kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* dari aspek sumber, metode, corak dan validitasnya. Adapun validitas kebenaran dari penafsirannya diuji dengan tiga teori yaitu teori kohernsi, korespondensi, dan teori pragmatisme.

Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa basis epistemologi *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* adalah *bi al-Ra'yi* karena dominan dalam penggunaan rasio. Metode yang digunakan dalam menafsirkan yaitu metode *maudhu'i* surah dan corak yang lebih dominan adalah corak *Adabi-Ijtima'i* dengan penekanan-penekanan pada aspek *I'tiqadi* dan corak *tarbawi*. Sedangkan validitas penafsirannya, setelah diuji dengan dua dari tiga teori filsafat yaitu teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatisme. Dalam teori koherensi Zaini Dahlan relatif konsisten membangun metodologi dalam penafsirannya dan dalam teori pragmatisme penafsiran Zaini Dahlan bersifat solutif karena selalu memberikan nasehat-nasehat kehidupan.

Kata kunci: *Epistemologi, Tafsir Al- Qur'an Juz 30, Zaini Dahlan*

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian.....	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan Skripsi	iv
Lembar Persetujuan Publikasi.....	v
Pedoman Transliterasi.....	vi
Abstrak.....	viii
Motto	ix
Persembahan.....	x
Kata Pengantar	xii
Daftar Isi	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi dan batasan masalah.....	6
C. Rumusan masalah.....	6
D. Tujuan penelitian.....	7
E. Kegunaan penelitian	7
F. Kajian terdahulu	8
G. Metodologi penelitian.....	9
H. Sistematika pembahasan.....	13

BAB II: KONTRUKSI EPISTEMOLOGI TAFSIR

A. Pengertian epistemologi secara umum	14
B. Pengertian epistemologi tafsir	16
1. Sumber penafsiran	17
2. Metode dan corak penafsiran	18
3. Validitas penafsiran	27
C. Perkembangan epistemologi tafsir	30
1. Epistemologi tafsir periode klasik	30
2. Epistemologi tafsir periode pertengahan	31
3. Epistemologi tafsir periode modern-kontemporer	32

BAB III: ZAINI DAHLAN DAN TAFSIR AL-QUR'AN JUZ 30

A. Biografi Zaini Dahlan	34
1. Riwayat hidup	34
2. Pendidikan dan karir	35
3. Karya-karya	37
B. Profil kitab <i>Tafsir Al-Qur'an Juz 30</i>	38
1. Deskripsi kitab <i>Tafsir Al-Qur'an Juz 30</i>	38
2. Latar belakang kitab <i>Tafsir Al-Qur'an Juz 30</i>	38
3. Sistematika kitab <i>Tafsir Al-Qur'an Juz 30</i>	39
4. Sumber kitab <i>Tafsir Al-Qur'an Juz 30</i>	42
5. Keunikan kitab <i>Tafsir Al-Qur'an Juz 30</i>	42

BAB IV: EPISTEMOLOGI KITAB TAFSIR AL-QUR'AN JUZ 30

KARYA ZAINI DAHLAN

A. Sumber penafsiran.....	44
1. Penafsiran dengan bi al-ma'tsur	44
a. Tafsir dengan Al-Qur'an	44
b. Tafsir dengan hadis.....	51
c. Tafsir dengan riwayat tanpa sumber	55
d. Tafsir dengan pendapat tabi'in.....	57
2. penafsiran dengan bi al-ra'yi.....	58
a. Tafsir dengan pendapat mufassir.....	58
b. Tafsir dengan bi al-ra'yi (Ijtihad Zaini Dahlan).....	59
B. Metode dan corak kitab <i>Tafsir Al-Qur'an Juz 30</i> karya Zaini Dahlan.....	65
1. Metode.....	65
2. Corak.....	68
C. Validitas penafsiran.....	74
1. Teori koherensi.....	75
2. Teori pragmatisme.....	76

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Allah mewahyukan kitab Al-Qur'an untuk umat-Nya sebagai *hudan* (petunjuk), *bayyinah* (penjelas), dan *furqan* (pembeda antara salah dan benar).¹ Siapapun yang menginginkan kebahagiaan di dunia ataupun di akhirat maka harus menjadikan alquran sebagai pedoman hidup. Pada hakikatnya seluruh ajaran Islam ada pada kandungan alquran seluruhnya dan alquran merupakan satu-satunya kitab suci yang selalu relevan sepanjang masa.

Al-Qur'an diibaratkan permata, selalu memberikan *nur* yang jika dilihat dari setiap sisi-sisinya. Maka dari itu kajian tentang Al-Qur'an akan selalu ada hal-hal menarik untuk diteliti pada setiap sisi-sisinya serta tidak akan ada habis dan berhentinya.²

Salah satu yang menjadi wujud kemukjizatan Al-Qur'an yaitu gairah dan semangat untuk selalu melakukan pengkajian³ pembacaan dan penelitian Al-Qur'an, baik dalam hal metodologi, epistemologi, pola penafsiran, serta yang lainnya. Hal ini selalu berkembang dari zaman ke zaman⁴ sehingga lahirnya beraneka ragam produk tafsir klasik dan kontemporer dengan karakteristik yang berbeda-beda.

¹Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin", *Al-Mawarid*: Edisi XVIII (2008), 263.

²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2013), 4.

³Kerwanto, "epistemology Tafsir Mulla Sadra", *Jurnal Theologia*, Vol. 30, No. 1 (Juni 2019), 24.

⁴Abdul Halim, "Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur dalam Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir", (Skripsi tidak diterbitkan, (Jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011), 2.

Terkait sejarah perkembangan tafsir ada beberapa periode yaitu: *Periode pertama*, zaman Nabi Muhammad dan para sahabat. Ketika itu Rasul menerangkan isi dan makna Al-Qur'an kepada para sahabat. Apabila ada perselisihan diantara sahabat atau ada hal yang tidak dimengerti akan makna sebuah ayat yang samar, mereka menanyakan kepada Nabi Muhammad selaku *mubayyin*.⁵ Pasca Nabi Muhammad wafat, para sahabat menginterpretasikan Al-Qur'an *bi Al-qur'an* sebab ada korelasi antar ayat, setelah itu merujuk penafsiran Rasulullah. Jika penjelasan suatu ayat tidak ditemui dalam Al-Qur'an serta sunnah, para sahabat berjihad. Ketika menafsirkan permasalahan tertentu, seperti *Qashas al-Qur'an*, para sahabat melakukan dialog bersama ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), sehingga muncullah di kemudian hari kisah Israiliyyat.⁶

Periode kedua, masa *tabi'in*. Masa ini metode yang digunakan sama dengan metode sebelumnya, yaitu menginterpretasikan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, serta *qaul* sahabat. Ketika era ini tafsir belum menjadi disiplin ilmu tersendiri dan termasuk bagian dari hadist. Tafsir pada masa ini mulai disusupi kisah-kisah israiliyyat dan mulai muncul bibit-bibit perbedaan madzhab.⁷

Periode ketiga, era *tabi'it tabi'in*. Pada era pertengahan ini awal mula disusun kitab-kitab tafsir besar, penafsiran Al-Qur'an yang sebelumnya dikumpulkan lalu diterangkan dalam kitab-kitab tafsir. Era ini ilmu semakin berkembang, dan tidak dapat dipungkiri permasalahan yang timbul juga beragam di antaranya seperti masalah *kalam*,

⁵Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah" *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2014), 214.

⁶Saiful Amin Ghofur, *Profil Mufassir al-Qur'an* (Yogyakarta: TH-Press, 2010), 13.

⁷Muhibudin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir al-Qur'an", 5-6.

fanatisme madzhab, bercampurnya ilmu filsafat dengan ilmu naqli, sehingga mufassir teguh pendirian dengan pemahaman pribadi dan kecenderungan madzhab masing-masing.⁸

Periode keempat, masa kontemporer. Dimulai akhir dari abad ke- 19 hingga sekarang dan yang akan datang. Setelah sekian lama bangsa barat menjajah, pemeluk agama Islam bangkit kembali dan lahirlah periode modernisasi Islam di Mesir oleh Jamaluddin al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha.⁹

Dari perkembangan tafsir masa klasik, pertengahan hingga masa kontemporer melahirkan beragam penafsiran karena metode, pendekatan, dan corak yang dipakai mufassir tidak sama sehingga epistem bangunan yang dihasilkan berbeda sehingga muncul pergeseran epistemologi dari periode klasik sampai kontemporer.

Terkait dengan pergeseran epistemologi perkembangan tafsir, Abdul Mustaqim membagi ada tiga era, *Pertama* Tafsir era formatif dengan nalai quasi-kritis. Dimulai sejak Rasulullah sampai sekitar abad ke-2 H. Maksud dari era ini yaitu metode berfikir yang digunakan kurang memaksimalkan dalam penggunaan akal (ra'yi) karena tafsir era ini cenderung menggunakan nalar mistis serta belum ada budaya kritisisme.¹⁰

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸Manna Khalil al-Qathan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Lintera Antarnusa, 2009), 476-477.

⁹Hamdan Hidayat, "Sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an", *Jurnal al-Munir*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2020), 70.

¹⁰Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 34.

Kedua, era afirmatif dengan nalar ideologis. Kepentingan politik, ideologi keilmuan tertentu dan madzhab yang dianut sangat mendominasi di masa ini, sehingga seolah-olah Al-Qur'an sebatas legitimasi untuk kepentingan tersebut.¹¹

Ketiga, era reformatif dengan nalar kritisnya. Umumnya para tokoh memiliki sikap kritis terhadap produk tafsir klasik dan cenderung melepas metode berpikir madzhabi. Kemudian para tokoh masa ini berusaha membangun epistemologi baru yang bisa menjawab permasalahan kontemporer. Diantara para tokoh era ini yaitu Fazlurrahman, Muhammad Arkoun, Nashr hamid Abu Zayd.¹²

Pergeseran epistemologi tafsir adalah sebuah keniscayaan dalam sejarah yang tidak dapat dipungkiri terlepas dari perkembangan masalah-masalah baik itu keagamaan ataupun sosial. Nyatanya, kian hari permasalahan semakin kompleks diiringi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Sehingga tafsir semakin berkembang sebagai bentuk respons atas semua problematika kontemporer.¹³

Tafsir adalah produk yang dihasilkan oleh mufassir dengan cara mendialogkan teks, pembaca, dan realitas yang dipengaruhi latar belakang keilmuan, sosio historis ataupun keperluan mufassir sehingga validitasnya tidak universal melainkan nisbi-relatif dan tentatif.

Kajian epistemologi tafsir menjadi penting dilakukan guna mengetahui sumber-sumber, metode dan validitas tafsir sehingga bisa dipertanggungjawabkan. Hal ini

¹¹Ibid., 46.

¹²Ibid., 52.

¹³Ibid., ix

adalah kajian yang menarik karena problem epistemologi bukan hanya milik disiplin ilmu filsafat tetapi milik seluruh disiplin keilmuan islam termasuk ilmu tafsir.¹⁴

Kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* merupakan tafsir Indonesia. Tafsir ini tentunya memiliki perbedaan dan karakteristik tersendiri dari tafsir Indonesia yang lainnya.

Dalam prakata kitab tersebut ditulis bahwa "*Tafsir Al-Qur'an Juz 30*" ini adalah bahan yang pengarang rencanakan untuk pengajiannya. Karena terkendala dengan waktu yang terbatas maka diwujudkan dalam bentuk tulisan sehingga lahirlah kitab tafsir ini. Dalam *muqaddimah* kitab ini beliau mengatakan bahwa tujuan dari penulisannya ialah tidak untuk menguasai ilmu-ilmu yang ada pada kandungan di dalamnya, melainkan menangkap isyarat-isyaratnya dan menggerakkan hati para pembaca untuk mengamalkan dalam ukuran kemampuan masing-masing".¹⁵

Menurut penuturan Bapak Suyanto Thohari kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* tidak ditulis dalam konteks kajian ilmiah tetapi untuk memberikan nasihat kepada para jamaah Prof. Zaini dan para pembaca kitab ini.¹⁶

Zaini Dahlan adalah seseorang yang menyukai sastra dan ahli dalam bidang sastra karena latar belakang keilmuan beliau di bidang tersebut, sehingga dalam menafsirkan surah-surah pada juz 30 banyak yang dikemas dengan bahasa-bahasa yang indah dan puitis.

Dalam prakata beliau menjelaskan bahwa *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* tidak disusun dari keilmuannya tidak juga hasil ramuan kumpulan pendapat mufassir, akan

¹⁴Ibid., 9-10.

¹⁵Zaini Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2008), v.

¹⁶ Wawancara dengan ustadz Suyanto M. Si.

tetapi dari pengamatannya yang begitu sederhana dengan harapan para pembaca juga mampu mengkaji Al-Qur'an lebih dalam dan lebih sempurna.¹⁷

Hal ini tentunya menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih jauh lagi terkait epistemologi kitab tafsir untuk mengetahui apa yang menjadi sumber-sumber penafsirannya, corak dan metode yang beliau gunakan, serta mengetahui validitas penafsirannya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Adapun masalah-masalah yang bisa diteliti pada penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. Pengaruh sosial, budaya, politik serta keilmuan mufassir dalam penulisan karya tafsirnya.
2. Metodologi penafsiran yang digunakan mufassir dalam menafsirkan juz 30
3. Pendekatan atau corak penafsiran yang dominan dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* karya Zaini Dahlan.
4. Sumber penafsiran yang digunakan Zaini Dahlan dalam menafsirkan Juz 30
5. Validitas penafsiran Zaini Dahlan sehingga karya tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Dari identifikasi masalah diatas, peneliti memfokuskan penelitiannya secara spesifik pada sumber-sumber, metode, corak serta validitas kebenaran penafsiran.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya yaitu:

¹⁷Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an...*, v.

1. Bagaimana sumber rujukan pemikiran Zaini Dahlan dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30*?
2. Bagaimana metode dan corak penafsiran Zaini Dahlan dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30*?
3. Bagaimana validitas penafsiran Zaini Dahlan dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan-tujuan pada penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Untuk menjelaskan sumber-sumber rujukan Zaini Dahlan dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30*.
2. Untuk menjelaskan metode dan corak penafsiran dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* karya Zaini Dahlan.
3. Untuk menjelaskan validitas penafsiran Zaini Dahlan dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30*.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian bukan hanya bermanfaat secara subjektivitas bagi peneliti, akan tetapi juga dapat memberikan manfaat kepada khalayak umum. Di antaranya yaitu:

1. Aspek teoritis, karya tulis ini diharapkan menjadi tambahan khazanah keilmuan dalam kajian tafsir, serit dijadikan refrensi bagi para peneliti berikutnya.
2. Aspek praktis, hasil pemaasan ini diharapkan memberikan kontribusi kepustakaan bidang tafsir dengan berbagai bentuk metode dan coraknya.

F. Kajian Terdahulu

1. *Tafsir al-Qur'an li Syaikh Zaini Dahlan; Dirasat Tahliliyat 'an Manhaj Tafsihi wa Launihi fi al-juz 30* karya Abdullah Labib Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Walisongo Semarang, 2021. Skripsi ini hanya meneliti dan membahas manhaj (metode) yang dipakai Zaini Dahlan yaitu dengan bil ra'yi dan corak yang dipakai adalah ijtima'i.
2. *Epistemologi Kitab al-Tafsir Karya K.H Ahmad Basyir AS* tesis karya Faisha Khair tesis pasca sarjana Prodi Al-Quran dan tafsir Uin Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019. Membahas sumber kitab tersebut dari perpaduan *al-ma'thur* dan *al-ra'yi*, dengan menggunakan metode *itnaby* dan bercorak *fighy* dan *I'tiqady*. Sedangkan validitas penafsiran yang digunakan peneliti yaitu teori koherensi bahwasanya Abdul Basyir AS koheren pada spekulasi yang dibangun dalam penafsirannya atas kesimpulan dari sebuah hukum.
3. *Epistemologi tafsir Annahu'l Haq* karya M. Yunan Yusuf karya Ahmad Ali Hasyimi Tesis pada program studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Membahas bahwa tafsir *Annahu'l Haq* merupakan kategori tafsir *bi a'-iqtiran* dan menggunakan metode *itnaby* dan *maudhu'I*. validitas dalam penafsirannya sesuai baik secara sistematis, aspek, sumber, metode, maupun pendekatannya.
4. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* karya Hamdan Hidayat, diterbitkan oleh jurnal al-Munir tahun 2020. Jurnal ini membahas tentang interpretasi Al-Qur'an pada Zaman Nabi SAW sampai sekarang yang terus dan selalu berkembang ke dalam berbagai Bahasa di seluruh dunia dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Dari beberapa tinjauan pustaka tersebut hanya satu yang pernah meneliti kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* karya Zaini Dahlan dan hanya sebatas pada metodologi dan corak, sehingga belum ada penelitian terkait epistemologinya.

G. Metodologi Penelitian

Sebuah karya ilmiah tentu dibutuhkan metode yang selaras dengan masalah-masalah yang dikaji supaya terarah serta terkonsep, sehingga penelitian dapat mencapai hasil yang maksimal.¹⁸ Termasuk dengan skripsi ini.

1. Kerangka teoritik

a. Teori penelitian

Epistemologi secara terminology yaitu cabang dari ilmu filsafat yang mengulas tentang kehakikian, lingkup pengetahuan, perkiraan, dasar-dasar, serta pertanggungjawaban pada statement tentang pengetahuan yang dimiliki.¹⁹

Abdul Mustaqim mengatakan bahwasanya epistemologi bukan sekedar permasalahan pada filsafat tetapi semua disiplin keilmuan salah satunya keilmuan dalam bidang tafsir. Sebab itu kajian epistemologi menjadi kajian yang sangat penting dilakukan.²⁰

Tafsir adalah menguraikan teks Al-Qur'an dengan memakai alat-alat yang dibutuhkan dalam ilmu tafsir.²¹ Dalam menafsirkan teks Al-Qur'an, corak dan epistemologi penafsiran yang dihasilkan beragam dikarenakan hasil

¹⁸Anton Bakker, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

¹⁹P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 20.

²⁰Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*, ix.

²¹Ahmad Izzan, *Epistemologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 6

pemahaman dari seorang mufassir dipengaruhi oleh latar belakangnya baik itu keilmuan ataupun sosial budayanya.

Dalam buku *Epistemologi Tafsir Kontemporer* diuraikan aspek-aspek epistemologi tafsir kontemporer, diantaranya yaitu: Sumber penafsiran, metode, pendekatan, dan validitas penafsiran.²²

Sumber-sumber penafsiran di masa kontemporer berasal dari teks Al-Qur'an, rasio, dan kenyataan empiris, semuanya selalu berdialektik dengan sirkular dan *triadic*.²³ Sedangkan metode dan pendekatan yang dikenakan penafsir kontemporer berbeda dengan yang dikenakan oleh penafsir tradisional. *Mufassir* tradisional lebih condong memakai metode deduktif-analitis yang sifatnya atomistik, sedangkan *mufassir* kontemporer memakai banyak metode dan pendekatan interdisipliner.²⁴

Sedangkan untuk mengukur kebenaran penafsiran, bisa diukur menggunakan tiga teori yang merupakan teori filsafat ilmu, di antaranya teori koherensi, teori korespondensi, dan pragmatisme. Teori koherensi yaitu apabila penafsiran selaras dan cocok dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan konsisten dalam aplikasi metodologi yang dibentuk oleh *mufassir* maka dianggap benar. Teori korespondensi yaitu dapat dikatakan benar apabila penafsiran berkorespondensi dengan kenyataan ilmiah di lapangan. Dan teori

²²Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*, 66.

²³Ibid., 66.

²⁴Ibid., 68.

pragmatism yaitu jika secara efisien dapat memecahkan problem-problem sosial, maka penafsiran itu benar.²⁵

b. Pendekatan penelitian

Ada banyak pendekatan yang bisa dipakai dalam melakukan penelitian diantaranya yaitu pendekatan tafsir, Ulumul Qur'an, Filsafat, Histori, Sosiologi, Antropologi dan yang lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *historis-filosofis*. Latar belakang intelektual, kondisi sosial dan budaya Zaini Dahlan yang membentuk gagasan-gagasan dalam menafsirkan Al-Qur'an dideskripsikan secara detail dengan pendekatan historis. Sedangkan untuk menelaah epistemologi Zaini Dahlan dalam menafsirkan Al-Qur'an agar terlihat struktur dasar pemikirannya menggunakan pendekatan filosofis.

2. **Metode penelitian**

Di antara penyajian dalam metode penelitian pada skripsi ini yaitu:

a. Sumber data

Untuk riset ini, data-datanya berasal dari sumber yang berhubungan dengan objek yang dikaji. Penulis menentukan data-data yang diperlukan untuk penelitian dari berbagai sumber, baik dari kitab, buku, jurnal, artikel ataupun sumber lain. Data-data tersebut diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Data primer, yaitu data yang didapat langsung oleh pengumpul data dari objek risetnya.²⁶ sumber utama yaitu Kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* karya Zaini Dahlan.

²⁵Ibid., 83.

²⁶Sumarsono, *Metode Riset*, 69.

2) Data sekunder, merupakan data-data yang didapat dengan cara tidak langsung dari objek yang diteliti.²⁷ Data ini adalah data penunjang untuk melengkapi dan membantu dalam pengembangan data serta pemecahan masalah. Data sekunder dalam skripsi ini yaitu Al-Qur'an, buku karya Abdul Mustaqim yang berjudul *Epistemologi Tafsir Kontemporer* serta kitab-kitab yang lain yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian.

b. Teknik pengumpulan data

Riset ini menggunakan metode dokumentasi. Yaitu metode mengumpulkan data seperti buku, majalah, transkrip, jurnal, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

c. Metode analisis data

Setelah selesai pengumpulan data yaitu menganalisa data. Tahap ini sangat penting dan menentukan, karena data akan diolah agar dapat disimpulkan kebenaran-kebenaran yang bisa digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan dalam penelitian.²⁸ Analisa data dalam riset adalah suatu kegiatan penting yang mana sikap telitian dan kritis dari peneliti sangat diperlukan.²⁹ metode yang digunakan untuk menganalisa data yaitu Deskriptif-analitis Yaitu meneliti objek penelitian dengan menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti. Cara kerjanya dengan mengumpulkan data dan menyusunnya kemudian menganalisisnya. Hal-

²⁷Ibid.

²⁸Ibid., 96.

²⁹Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, cet II, 2007), 198.

hal yang dianalisis adalah sumber, metode, pendekatan, dan validitas penafsiran dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* karya Zaini Dahlan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematikan penulisan termasuk hal penting untuk mendapatkan proses penulisan yang ilmiah, logis, sistematis serta berkesinambungan secara komprehensif. Hal ini bertujuan agar pembahasan dalam penyusunan karya ini saling berkorelasi antar satu bab dengan bab yang lain.

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berupa kontruksi epistemologi tafsir yang berisi tentang Pengertian Epistemologi secara umum, Pengertian Epistemologi Tafsir di antaranya yaitu Sumber penafsiran, metode dan corak penafsiran serta validitas penafsiran serta perkembangan epistemologi tafsir.

Bab III berupa Biografi Zaini Dahlan seperti riwayat hidup, Pendidikan, karir dan karya-karyanya. Lalu berisi profil kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* yang berupa deskripsi, latar belakang, sistematika, sumber kitab, keunikan kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30*.

Bab IV tentang epistemologi kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* Karya zaini Dahlan yang berupa Sumber Penafsiran, Metode dan corak Penafsiran serta Validitas penafsiran Penafsiran Kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30*.

Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KONTRUKSI EPISTEMOLOGI TAFSIR

A. Pengertian Epistemologi Secara Umum

Dalam kajian filsafat ada tiga objek penting salah satunya adalah epistemologi. Secara etimologi, epistemologi berasal dari kata *episteme* dan *logy*. *Logy* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *logos* yang artinya ujaran, kata-kata, nalar, atau alasan.³⁰ Sedangkan *Episteme* dari kata kerja *Epistemai* yang artinya “mendudukan atau menempatkan”.

Secara etimologi, berarti pengetahuan selaku upaya menaruh suatu hal dalam suatu kedudukan.³¹ Sedangkan epistemologi secara terminologi yaitu cabang dari ilmu filsafat yang bahasannya meliputi hakikat, lingkup pengetahuan, pengandaian, dasar-dasar, dan pertanggungjawaban pada pernyataan terkait pengetahuan yang dimiliki.³²

Menurut Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair dalam bukunya “*Metodologi Penelitian Filsafat*” menyatakan epistemologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji serta mempertanyakan secara khusus apa yang dinamakan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁰Webster’s New Collegiate Dictionary (Massachusetts: G.&C. Merriam Co, 1977), 677; Fariz Pari, “Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan” *Ilmu Ushuluddin* Vol. 5, No. 2 (Juli 2018), 140.

³¹Jujun Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta; Kanisius, 2002), 18.

³²P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 20.

dengan pengetahuan, asal pengetahuan didapat serta cara memperolehnya.³³ Azyumardi Azra menyatakan bahwasanya epistemologi merupakan ilmu yang mengulas keaslian, definisi, struktur, tata cara, dan validitas ilmu pengetahuan.³⁴

Epistemologi membahas secara mendalam dari apa yang tampak saat pengetahuan diperoleh. Ilmu ialah sesuatu yang diperoleh dengan metode keilmuan. Ini menjadi pembeda antara ilmu dengan hasil pemikiran lain yang tanpa proses metode keilmuan. Dengan kata lain ilmu ialah sebagian dari pengetahuan yang didapat dengan prosedur keilmuan.³⁵

Objek material epistemologi yaitu pengetahuan itu sendiri. Objek formalnya yaitu hakikat pengetahuan. Sedangkan subjeknya ialah kesadaran untuk berupaya memahami keadaan yang dihadapi sebagai hal yang ingin diketahui.

Sejarah munculnya epistemologi disebabkan oleh awal lahirnya filsafat dengan adanya proses dialektika filsuf Yunani. Dalam perkembangannya epistemologi menjadi paradigma teoritis ilmu pengetahuan. Kaum Sofis menghadirkan relativisme kebenaran dan manusia didudukkan pada basis kebenaran. Lalu muncullah Socrates yang berusaha membuktikan kebenaran sesuatu bisa didapat dengan kemampuan akal manusia dengan metode induksi, sehingga Socrates berhasil meredam pengaruh paham sofisme.³⁶

³³Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanasius, 1990), 25.

³⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 146.

³⁵Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 9.

³⁶Ahmad Tafsir, *Pengantar Filsafat Umum: Dari Thales Sampai Nietzsche* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 47.

Dengan runtuhnya sofisme ini menjadi bukti keoptimisan Socrates pada kepiawaian pikiran manusia dan menjadi jalan baru dalam ilmu pengetahuan. Kemudian muncul Plato dan Aristoteles yang memiliki keyakinan bahwa kebenaran sesuatu bisa didapat dengan obyektif tanpa kehilangan relativitas kebenaran.³⁷

B. Pengertian Epistemologi Tafsir

Secara etimologi tafsir dari kata “*al-Fasr*”, mempunyai padanan *al-Kasyf* (mengungkap makna tersembunyi), *al-Ibanah* (menjelaskan), *al-Idhah* (menerangkan).³⁸

Secara terminologi yaitu menerangkan isi kandungan ayat Al-Qur’an yang sulit pemahamannya.³⁹ selain untuk memahami makna-maknanya juga untuk memahami hukum serta hikmah-hikmahnya.⁴⁰

Epistemologi bukan hanya milik disiplin ilmu filsafat tetapi milik seluruh disiplin keilmuan islam termasuk ilmu tafsir.⁴¹ Dalam lingkup kajian epistemologi, tafsir adalah fitur metodologi yang meliputi kaidah tekstualis, linguistik normatif serta kontekstualis historis. Kaidah tersebut berfungsi mengungkapkan kandungan Al-Qur’an serta menafsirkannya dengan pendekatan interdisipliner serta pengaruh konteks dan situasi sosial tertentu.

Epistemologi tafsir ini berada pada posisi tengah dalam keilmuan kontemporer. Tafsir Al-Qur’an menjadi kebutuhan yang penting sebagai sumber hukum, petunjuk

³⁷Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisus, 1999), 129.

³⁸Muhammad ‘Abdul ‘Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fi ‘Ulum al-Qur’an*, Juz II (Mesir: Musthafa Bab al-Halabi, tt), 3.

³⁹Nashruddin Baidan, *Wawasan baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 67.

⁴⁰Badrussin al-Zarkasy, *Al-Burhan fi ‘Ulumil Qur’an* (Beirut: Darr al-Ma’rifa, 1972), 13.

⁴¹Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*, 9-10.

dan penyadaran pemikiran manusia. Hal ini juga dianggap sebagai gerakan ganda, sentripetal dan sentrifugal⁴² untuk menghadapi peradaban manusia yang dinamis.

Adapun aspek epistemologi tafsir yaitu kajian sumber, metode, corak, dan validitas penafsiran, berikut penjelasannya.

1. Sumber penafsiran

Sumber tafsir dijadikan referensi dasar oleh para mufassir, yang menjadi rujukan secara umum adalah sumber *naqly* dan *aqly*. Dalam khazanah ilmu tafsir sumber *naqly* dan *aqly* disebut dengan tafsir *bi al-ma'tsur* yang menitikberatkan pada *naqli* dan *bi al-ra'yi* bersumber dari *aqly* sebagai produk penafsiran. Sedangkan Husein al-Dhahaby menyebut sumber *naqly* dengan *bi al-manqul* dan *aqly* dengan *bi al-ma'qul*.⁴³

klasifikasi sumber diatas tidak sampai menegasi satu sama lain, karena ketika mufassir menafsirkan dengan *bi al-ma'tsur* sesekali juga menggunakan *aqly* akan tetapi dengan memberikan porsi *naqliyah* yang lebih besar, begitu pula sebaliknya.

Khalid al-Sabt mengatakan dalam kitabnya bahwa makna *naqly* yaitu penafsiran yang bersumber dari Al-Qur'an, sunnah, pendapat sahabat, tabiin dan bahasa Arab.⁴⁴ Sedangkan *Aqly* bersumber dari ijtihad dan pemikiran.

Menurut Abdul Mustaqim, tradisi penafsiran di zaman modern bersumber dari teks, akal, dan realitas empiris yang selalu berdialektik dengan sirkular dan

⁴²Komaruddin Hidayat, *Bahasa Agama* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2007), 15.

⁴³Husin al-Dzahabi, *al-Tafsir wa Al-Mufassirun* (Beirut: Dar Kitab Al-Islamy. 1999) Jilid 1, 39.

⁴⁴Khalid Ibn Usman As-Sabt, *Qawa'id at-Tafsir: Jam'an wa Dirasatan* (Mamlakah as-Saudiyah: Dar Ibn Affan, 1997), jilid II, 794)

triadic serta berkedudukan sekaligus sebagai objek dan subjek. Berlainan dengan bentuk paradigma tafsir klasik yang sistematis dalam memberikan posisi teks, akal, dan realitas empiris sehingga saling menghegemoni satu sama lain. Sedangkan paradigma tafsir kontemporer bersifat fungsional sehingga berimbang antara ketiganya.⁴⁵

Paradigma struktural sifatnya deduktif, sedangkan paradigma fungsional bersifat dialektik yang memberikan asumsi bawa penafsiran harus selalu dilakukan dan tidak pernah mengenal final.⁴⁶

2. Metode dan corak penafsiran

a) Metode Penafsiran

Metode penafsiran yaitu menjelaskan dan menguraikan makna teks Al-Qur'an dengan benar dan teratur.⁴⁷ Al-Farmawi menyatakan metode penafsiran ada 4 yaitu metode *tahlili* (analitis), *ijmali* (global), *muqaran* (komparatif), dan *maudhu'i* (tematik).⁴⁸ Berikut penjelasannya.

1) Metode *tahlili*

Metode *tahlili* yaitu sebuah upaya menganalisa ayat-ayat alquran berdasarkan urutan mushaf 'Usmani dengan cara menjelaskan semua aspek pada ayat-ayat alquran yang diinterpretasikan, dan menjelaskan makna-

⁴⁵Mustaqim, *Epistemologi tafsir*, 66-67.

⁴⁶Ibid., 67.

⁴⁷Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), 1-2.

⁴⁸ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-maudhu'i* (Kairo: al-hadharah al-Arabiyyah, 1977), 30.

makna ayat berdasarkan keilmuan dan kecondongan mufassir⁴⁹ dari aspek kosa kata, aspek *ulum al-Qur'an*, dan lainnya.

Jadi pendekatan analitis yaitu mufassir menerangkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf 'Usmani dengan menggunakan alat-alat yang diyakini akan efektif. Langkah yang dipakai dengan menguraikan kosakata ayat, *munasabah*, *sabab an-Nuzul* (jikalau ada), makna umum ayat, hukum yang bisa disimpulkan. Ada yang memberi tambahan uraian *qiraat*, *I'rab* penafsiran ayat dan keistimewaan susunan kata.⁵⁰ Dengan metode *tahlili* ini mufassir berupaya untuk menerangkan makna Al-Qur'an secara komprehensif.⁵¹

Kitab-kitab yang menerapkan metode *tahlili* diantaranya yaitu *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an* karya al-Thabari, *Mafatih al-Ghaib* karya al-Razi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-ta'wil* karya al-Baydhawi.

2) Metode *ijmali*

Metode *ijmali* yaitu menerangkan teks Al-Qur'an secara umum, ringkas tapi mencakup dan menggunakan bahasa yang bisa dipahami dengan mudah dan enak dibaca.⁵² Ciri-cirinya yaitu penjelasannya ringkas, menafsirkan kosa katanya tidak jauh berbeda dengan kosa kata Al-Qur'an itu sendiri. Selain itu mufassir juga menerangkan dengan sarana *asbabun*

⁴⁹ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, cet II, 2007), 198.

⁵⁰ M Yunus Samas, "Pendidikan" jurnal lentera Pendidikan vo. 1 no.9 (2021), 77.

⁵¹ Baidan, *Metodologi Penafsiran*, 32.

⁵² Baidan, *Metodologi Penafsiran*, 13.

nuzul, hadis nabi, sejarah, pendapat ulama.⁵³ Kitab yang menerapkan metode *ijmali* seperti *Tafsir al-jalalain*, *tafsir kalam al-manan*, *taj al-tafasir* dan lain sebagainya.

3) Metode *muqaran*

Metode *muqaran* yaitu menafsirkan teks al-Qur'an yang merujuk pada pendapat-pendapat mufassir dengan metode tertentu yaitu;

- a) Mencari ayat-ayat Al-Qur'an lalu dikumpulkan
- b) Memaparkan pendapat para mufassir
- c) Membandingkannya
- d) Menjelaskan objektivitas setiap mufassir.⁵⁴

ciri utama dari metode *muqaran* adalah perbandingan. Dialog pada metode ini berusaha menginformasikan pendapat sebanyak-banyaknya lalu mempersilahkan pembaca untuk memberikan pilihan kesimpulan.⁵⁵ Seperti imam al-Thabari, ia menyuguhkan pendapat dari para ahli lalu menyebutkan argumentasi masing-masing dan membandingkannya kemudian mentarjih pendapat yang dianggap lebih kuat di akhir.

4) Metode *maudhu'i*

Metode *maudhu'i* ialah menafsirkan teks Al-Qur'an dengan memfokuskan pada tema tertentu. Secara geneologis metode ini telah ada

⁵³Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir...*, 48.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Bari Ilmu Tafsir...*, 383.

pada ulama klasik, akan tetapi tidak ada pijakan metodologi secara sistematis.⁵⁶

Ada tiga jenis dari metode tafsir tematik. *Pertama* tematik makna kosa kata Al-qur'an, secara teoritik-aplikatif yang digunakan adalah pendekatan semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu, langkah-langkahnya di antaranya yaitu:

- a) Menemukan makna dasar di beberapa kamus
- b) Menemukan makna relasional dengan mengkaji konteks kalimatnya
- c) Menemukan makna dalam rentang sejarah ssebelum dan sesudah Al-Qur'an (sinkronik-diakronik)
- d) Menemukan *weltanschauung* dari sejumlah kata kunci yang telah dikaji.⁵⁷

Kedua, tafsir tematik surat. Model seperti ini fokus meneliti surat-surat tertentu seperti contoh jika mufaasir ingin menafsirkan surat Al-Ikhlas maka yang dijelaskan meliputi pesan utama dari surah tersebut, tempat dimana ayat itu turun, sebab turunnya ayat, pokok pikiran dari surat tersebut, pendekatan yang bisa digunakan pun bisa beragam misal linguistik, sosiologis, semantik, hermeneutik, dan yang lainnya.⁵⁸

Mustafa Muslim menjelaskan langkah-langkah pada tafsir tematik surat yaitu:

⁵⁶Mustaqim, *Epistemologi Tafsir...*, 68

⁵⁷ Solehuddin dkk, 'Tiga Varian Metode Tematik (Maudhu'i) dalam menafsirkan Al-Qur'an' 9.

⁵⁸ Abdul Djalal dkk, *Tipologi Tafsir Maudhu'i di Indonesia* (laporan penelitian Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Sunan Ampel Surabaya, 2018), 45.

- 1) Mengklasifikasi surah tersebut termasuk makkiyah atau madaniyah. Menjabarkan asbabun nuzul, urutan turunnya surah dan keutamaan surah.
- 2) Memahami tujuan surah yang dibahas dan peristiwa terbentuknya nama surah.
- 3) khusus surah yang Panjang dibagi ke bagian yang lebih kecil ke dalam bahasan yang berkorelasi, menjelaskan *'am khas, nasikh Mansukh, lafd* dalam bahasa Arabnya dan memberikan kesimpulan.
- 4) Mengkorelasikan kesimpulan dari masing-masing bagian dan memberikan penjelasan tentang pokok tujuan surah.⁵⁹

Ketiga, tematik konseptual yaitu menerangkan konsep-konsep tertentu yang mana ide dari konsep tersebut dijelaskan secara implisit dalam Al-Qur'an.⁶⁰

Al-Farmawi merumuskan langkah metodologis dalam penggunaan metode tematik ini. Diantaranya yaitu:

- 1) Mufassir terlebih dulu menetapkan masalah yang akan diteliti.
- 2) Ayat-ayat yang sesuai tema dikumpulkan.
- 3) mengurutkan ayat sesuai urutan pewahyuan serta memahami *asbab al-nuzul*.
- 4) Mengetahui munasabah ayat.
- 5) Pembahasan disusun dalam kerangka yang sempurna.
- 6) Menambahi dengan hadis-hadis yang setema sebagai pelengkap.

⁵⁹ Mustafa Muslim, *Mabahith fi al-tafsir al-maudhu'iy* (Mesir: Dar al-Qalam. 2005), 40.

⁶⁰ Abdul Djalal dkk, *Tipologi Tafsir Maudhu'I di Indonesia* (laporan penelitian Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Sunan Ampel Surabaya, 2018), 49.

7) memahami ayat-ayat dengan menyeluruh serta mengklasifikasikan antara ayat yang *amm* dengan yang *khass*, *mutlaq* dengan *muqayyad* atau ayat yang terkesan kontradiktif satu sama lain yang dapat dihindarkan.⁶¹

ada beberapa kelebihan pada metode *maudu'i*, diantaranya ialah *pertama* dengan metode ini berusaha menguasai ayat-ayat sebagai satu kesatuan sehingga pemahaman yang komprehensif akan konsep Al-Qur'an dapat diperoleh selain itu juga karena teks Al-Qur'an dipahami secara proposional sehingga pra-konsepsi pada ayat-ayat tertentu tidak ada. *Kedua* metode ini bersifat praktis dan menghantarkan seseorang ke arah pemahaman yang lebih objektif terkait problem di masyarakat. Selain itu lebih efisien sebab mengesampingkan pembahasan-pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak selaras dengan problem yang dikaji.⁶²

Kitab yang menerapkan metode tematik seperti *Ar-Riba fi Al-Qur'an* karya Abu al-A'la al-Maududi, *Al-Washaya al-Asyr* karya Mahmud Syaltut, *Ensiklopedia Al-Qur'an* karya Dawam Raharjo dan lain sebagainya.

Menurut Abdul Mustaqim, pada umumnya metode yang dipakai para *mufassir* kontemporer berlainan dengan metode yang digunakan oleh mufassir klasik. Mufassir klasik cenderung menggunakan metode deduktif-analitis (tahlili) yang sifatnya atomistik. Sedangkan metode yang digunakan mufassir kontemporer sifatnya interdisipliner.⁶³

⁶¹ Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir...*, 48.: Mustaqim, *Epistemologi Tafsir...*, 68.

⁶² Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*, 69.

⁶³ *Ibid.*, 68.

b. Corak penafsiran

Nashruddin Baidan mendefinisikan corak tafsir yaitu suatu warna, atau kecenderungan pemikiran tertentu yang mendominasi karya tafsir.⁶⁴ Dalam produk tafsir sangat memungkinkan ada banyak corak, akan tetapi yang menjadi acuan pengkhususan produk tafsir pada corak tertentu adalah yang dominan.⁶⁵ di antara corak-corak penafsiran yaitu:

1) Corak Sufi

Tafsir Sufi ada dua jenis, yaitu tafsir sufi *Nazari* dan tafsir sufi *ishari*. tafsir sufi *Nazari* merupakan tafsir dengan menggunakan teori-teori dan ilmu-ilmu filsafat sebagai landasan.⁶⁶ Adapun tafsir sufi *ishari* yaitu tafsir sufi yang cara kerjanya dengan menafsirkan teks Al-Qur'an berbeda dengan makna lahir dari ayat-ayat tersebut. Hal ini disesuaikan dengan isyarat-isyarat yang terlihat pada orang yang melakukan ritual sufistik.⁶⁷ Pada intinya tafsir sufi jenis ini ingin mengungkapkan makna batin dibalik ayat tersebut.

2) Corak Falsafi

Definisi tafsir corak falsafi menurut al-Dhahabi yaitu menjelaskan teks Al-Qur'an dengan pemikiran filsafat, seperti *tafsir bi al-Ra'yi*. Tafsir bercorak

⁶⁴Baidan, *Wawasan Baru*, 388.

⁶⁵Abdul Syukur, "Mengenal Corak tafsir Al-Qur'an" *El-Furqania*, Vol. 01 No. 01 (Agustus 2015), 85

⁶⁶Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Kairo: dar al-hadith, 2005), 297.

⁶⁷Ibid., 308.

seperti ini lebih untuk justifikasi pemikiran yang ditulis dan bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat Al-Qur'an.⁶⁸

Dalam hal ini ada ulama yang tidak menerima ilmu yang bersumber dari ahli filsafat karena filsafat dan agama dianggap dua keilmuan yang saling berlawanan dan yang menerima filsafat selama tidak adanya kontradiksi dengan ajaran Islam. Biasanya golongan yang menerima, teks-teks keagamaan ditakwilkan lalu disesuaikan dengan teori filsafat sebagai perpaduan ajaran islam dengan filsafat.⁶⁹ Salah satu kitab yang bercorak falsafi yaitu *Fusus al-Hikam* karya Al-farabi.

3) Corak Fiqhi

Seiring waktu ilmu fiqih semakin berkembang sehingga banyak madzhab-madzhab fikih yang terbentuk yang berupaya membuktikan kebenaran gagasan pemikirannya dengan didasarkan pada hasil penafsiran mereka terhadap ayat-ayat *ahkam*.⁷⁰ Contoh kitab yang bercorak fiqhi yaitu karya al-jasshash yang berjudul *Ahkam Al-Qur'an* yang coraknya fiqih mazhab Hanafi.

4) Corak sastra

Tafsir yang bercorak sastra yaitu tafsir yang menerapkan kaidah-kaidah linguistik. Adanya corak ini disebabkan banyak orang non -arab yang memeluk agama Islam, selain itu juga karena orang Arab lemah dalam bidang

⁶⁸Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 366.

⁶⁹Syukur, "Mengenal Corak, 94-95.

⁷⁰Ali Hasan al-'Arid *Sejarah dan metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1994), 59.

sastra sehingga butuh penjelasan makna Al-Qur'an di bidang sastra. Contoh kitab bercorak sastra yaitu Zamakhsyari dengan karyanya *Tafsir al-Kasyaf*.⁷¹

5) Corak ilmy

Corak pada tafsir ilmy pembahasannya lebih menekankan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan umum dan penemuan ilmiah berdasarkan Al-Qur'an. Banyak pendapat yang menyebutkan bahwa isi kandungan Al-Qur'an berisi seluruh ilmu pengetahuan secara umum.⁷² Salah satu contoh kitab yang menggunakan corak ilmi yaitu kitab *Tafsir al-jawahir* karya Tantawi jauhari.

6) Corak al-adabi al-ijtima'i

Pembahasan pada corak ini menitikberatkan pada problem sosial kemasyarakatan. Jika dilihat sumber penafsirannya termasuk dalam tafsir *bi al-ra'yi*, tetapi sebagian ulama ada yang memasukkannya dalam kategori tafsir campuran sebab presentase *atsar* dan akal seimbang.

Menurut Ishlah Gusmian corak ini yaitu memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan menyebutkan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dengan teliti kemudian makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an dijelaskan menggunakan gaya bahasa yang indah sehingga menjadi menarik ketika membacanya. Lalu dihubungkan dengan kondisi sosial serta budaya pada masyarakat.⁷³ Contoh kitab yang

⁷¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 72.

⁷²Amin al-Khulli dan Nashr Abu Zayd, *Metode tafsir Sastra*, Terj. Khairan Nahdiyyin (Yogyakarta: Adab Press, 2004), 28.

⁷³ Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 235.

bercorak ini yaitu *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan rasyid Ridho.⁷⁴

7) Corak *tarbawi*

Kata *tarbawi* memiliki arti sesuatu yang bersifat pendidikan. Sehingga maksudnya adalah tafsir yang pembahasannya mengeksplorasi ajaran-ajaran islam sebagai pengembangan dan acuan dalam mencapai tujuan Pendidikan. Oleh karena itu fokus pembahasannya adalah system pengajaran dalam Al-Quran.⁷⁵

8) Corak *I'tiqadi*

Kata *I'tiqadi* dari kata *I'tiqad* yang berarti keyakinan atau dogma.⁷⁶ Maka tafsir *I'tiqadi* ialah tafsir yang membahas masalah akidah. tafsir dengan corak ini butuh kepandaian yang sangat dan penggunaan akal lebih besar dari pada teks, karena untuk mempermudah mufassir menggiring *ibarah* yang diinginkan dan membelokkan pandangan yang berseberangan.⁷⁷

3. Validitas penafsiran

Validitas dalam tafsir adalah salah satu problem epistemologi yang harus dikaji dalam memahami Al-Qur'an. Maksudnya yaitu sejauh mana produk penafsiran bisa dikatakan benar sebab hasil interpretasi Al-Qur'an diorientasikan sebagai pedoman hidup.

⁷⁴Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Bandung: Remaja Posdakarya, 2011), 116-117.

⁷⁵Syukur, "Mengenal Corak, 96.

⁷⁶ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th.), 156.

⁷⁷ Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirin* (Kairo: dar al-hadith, 2005), 316.

Validitas penafsiran bersifat relative dan inter-subjektif, tetapi tidak salah jika mencoba untuk membuat sebuah tolak ukur dengan dasar teori-teori kebenaran. Di antaranya terdapat tiga teori kebenaran untuk membuktikan validitas penafsiran perspektif filsafat ilmu:

a) Teori koherensi

Teori koherensi ialah apabila metodologi yang diterapkan mufassir konsisten dan sesuai dengan proposisi-proposisi sebelumnya, maka penafsiran tersebut dianggap benar.⁷⁸

Kelemahan dari teori ini yaitu sangat memungkinkan sekali apabila suatu penafsiran dibentuk berdasarkan proposisi-proposisi yang salah tetapi terdapat konsistensi filosofis sehingga secara koherensi penafsiran tersebut dianggap benar. Sehingga hal ini menjadi sulit untuk mengetahui konsistensi pada kebenaran atau kesalahan. Maka dari itu, mufassir harus mendasarkan penafsirannya dengan benar pada proposisi yang benar.⁷⁹

b) Teori korespondensi

Teori ini dinyatakan benar apabila ada kesesuaian antara fakta dengan apa yang diungkapkan.⁸⁰ Pada kajian filsafat, teori ini digunakan aliran empirisme dengan menitikberatkan pada pengalaman empiris.

Jika ditarik dalam kajian tafsir untuk menguji validitas penafsiran, maka akan dianggap benar jika tidak bertentangan dengan realitas empiris. Teori ini

⁷⁸Mustaqim, *Epistemologi Tafsir...*, 83.

⁷⁹Ibid., 291-292.

⁸⁰Dagobert D. Runes (*ed.*), *Dictionary of Philosophy*, Article Truth New Jersey (T.tp: t.p, 1963), 321: Mustaqim, *Epistemologi Tafsir...*, 293.

biasanya dipakai untuk menguji validitas tafsir ilmi yang berkaitan dengan ayat-ayat *kauniyah* dengan penemuan teori ilmiah yang telah mapan.⁸¹

c) Teori pragmatisme

Teori pragmatisme yaitu teori yang mana sebuah penafsiran tidak diukur dari penafsiran lain akan tetapi dari sejauh mana penafsiran itu dapat memecahkan dan menyelesaikan problematika kehidupan zaman sekarang.⁸²

Dalam teori pragmatisme ada beberapa ciri, *pertama*, berangkat dari opini bahwa kebenaran tafsir masih belum final, *kedua*, menghormati kegiatan ilmiah, dan *ketiga*, kritis dengan fakta di lapangan. Oleh karena itu produk tafsir perlu dilihat secara kritis dan terus-menerus dikaji apakah masih memberikan solusi terhadap tantangan zaman yang dinamis..⁸³

Pada teori pragmatisme ini ada kritik bahwa terkadang dalam teori ini kabur dalam memberikan parameter kebergunaannya. Maksudnya yaitu produk tafsir bisa jadi berguna dan cocok untuk suatu komunitas dan era tertentu, akan tetapi belum tentu cocok dan berguna untuk komunitas lain serta era lain.

Sedangkan menurut Abdul Mustaqim justru dengan hal itu dapat diakui relativitas dan tentativitas penafsiran. Maka dari itu untuk dapat mengatasi problem sosial umat sebuah penafsiran harus berangkat dari realitas sosial karena Al-Qur'an turun sebagai bentuk respon Tuhan atas apa yang dihadapi umat saat itu.⁸⁴

⁸¹Ibid., 83.

⁸²Ibid.

⁸³Ibid., 298.

⁸⁴Ibid., 298-299.

C. Perkembangan Epistemologi Tafsir

Abdul Mustaqim menyatakan bahwa terjadi perubahan paradigma epistemologi dalam perkembangan epistemologi tafsir.⁸⁵ Pemetaan periodisasi penafsiran menurut Abdul Mustaqim terbagi menjadi tiga, yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern-kontemporer. Pemetaan ini dilakukan dengan dasar periodisasi sekaligus perkembangan epistem.⁸⁶

1. Epistemologi Tafsir Periode Klasik

Tafsir periode klasik diawali dari masa Nabi Muhammad sampai awal masa *tabi' tabi'in* atau kurang lebih abad ke-2 H.⁸⁷ Tafsir pada era ini diklasifikasikan termasuk tafsir era pertama atau era *qabla ad-tadwin* yaitu masa sebelum dikodifikasikan kitab hadis dan tafsir secara mandiri.⁸⁸

Tafsir periode klasik juga dikatakan dengan tafsir era formatif dengan nalar quasi-kritis. Maksudnya yaitu model berfikir yang kurang dalam penggunaan akal dan belum ada budaya kritisisme dalam proses penafsiran.

Tafsir masa ini ditandai dengan dua hal. *Pertama*, standar kebenaran tafsir ditentukan dengan ketokohan nabi, para sahabat, dan *tabi'in*, karena masa itu mereka dijadikan rujukan dalam penafsiran Al-Qur'an. *Kedua*, masih minim budaya kritisisme dalam menerima produk tafsir dan berpegang pada sesuatu yang abstrak-

⁸⁵Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi tafsir* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008), 165.

⁸⁶Ahmad Yahya, "Epistemologi *Durr Al-Asrar Karya Mahmud Ibn Muhammad Al-Hamzawi*". skripsi tidak diterbitkan (jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020), 46.

⁸⁷Mustaqim, *Epistemologi Tafsir...*, 34.

⁸⁸*Ibid.*, 42.

metafisis. Selain itu Al-Qur'an diposisikan sebagai subjek dan objeknya yaitu realitas dan penafsirannya.⁸⁹

Sumber penafsiran masa ini yaitu Al-Qur'an, hadis, qiraat, pendapat para sahabat, tabiin, israiliyyat, dan syair-syair jahiliyah. Metode penafsirannya bersifat oral dengan metode *bi al-Riwayat* dibuktikan dengan banyaknya hadis yang menjelaskan ayat-ayat *musykil* yang dahulu dipertanyakan para sahabat.⁹⁰ Dalam system periwayatan juga disertai sedikit analisis, sebatas kaidah-kaidah kebahasaan.⁹¹ Dari segi validitas diukur dari kualitas sanad dan matan riwayat serta kesesuaiannya dengan kaidah-kaidah kebahasaan.⁹²

2. Epistemologi Tafsir Periode pertengahan

Pada periode ini dimulai abad ke-3 H sampai ke-8 H. pada periode klasik ke periode pertengahan terlihat sangat jelas pergeseran epistemologi tafsir, metode penafsiran yang mulanya banyak menggunakan tafsir *bi al-ma'sur* berganti menggunakan *bi al-ra'yi* walaupun diringi dengan bias ideologi.⁹³ Periode ini disebut juga era Afirmatif dengan nalar ideologis karena Al-Qur'an kerap sekali dijadikan legalitas bagi kepentingan-kepentingan yang diselimuti dengan jaket ideologi.

Sumber-sumber yang dipakai yaitu Al-Qur'an, hadis, dan didominasi akal atau rasio serta teori keilmuan mufassir.⁹⁴ Pada saat itu banyak madzhab yang

⁸⁹Ibid., 35.

⁹⁰Mustaqim, *Epistemologi tafsir*, 38.

⁹¹Ibid., 45.

⁹²Ibid., 45.

⁹³Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Aliran-aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 48.

⁹⁴Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*, 51.

berkembang sehingga muncul tafsir madzhabi seperti tafsir muktazilah yang berjudul *al-kasyaf* karya Zamakhsyari, tafsir bercorak Syi'I seperti kitab *Al-Tibyan fi Tafsir Al-Qur'an* karya Muhammad Ibn al-Hasan ath-Thusi, Tafsir sufi-falsafi seperti *Tafsir Al-Qur'an* karya Sahal Ibn Abdillah at-Tustari dan lain-lain.⁹⁵

Metode yang dipakai yaitu *bi al-ra'yi* dan didominasi dengan metode tahlili dengan menganalisis kebahasaan yang cenderung mencocok-cocokkan dengan teori keilmuan dan madzhab para mufassir. Pada era ini, penafsiran bisa bertahan lama jika didukung oleh penguasa, dan jika tidak mendapat restu penguasa maka kurang dalam mendapatkan dukungan masyarakat sehingga tidak bisa bertahan. Oleh karena itu validitas penafsirannya yaitu apabila hasil penafsiran sesuai dengan kepentingan penguasa, madzhab dan latar belakang keilmuan mufassir.⁹⁶

3. Epistemologi Tafsir Periode Modern-Kontemporer

Periode ini dimulai dari abad 9 H sampai masa kini. Akan tetapi Abdul Mustaqim menyatakan dalam konteks penafsiran dimulai abad ke 12 H dengan tanda munculnya tokoh-tokoh pembaharu islam seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dengan karyanya *al-Manar*, Sayyid Khan dengan *Tafhim al-Qur'an* dan lainnya.⁹⁷ Periode ini disebut juga dengan tafsir era reformatif dengan nalar kritis.

Pada masa reformatif dengan nalar kritis ini sumber penafsiran yang digunakan adalah Al-Qur'an, realitas-akal yang saling berdialog, jarang sekali

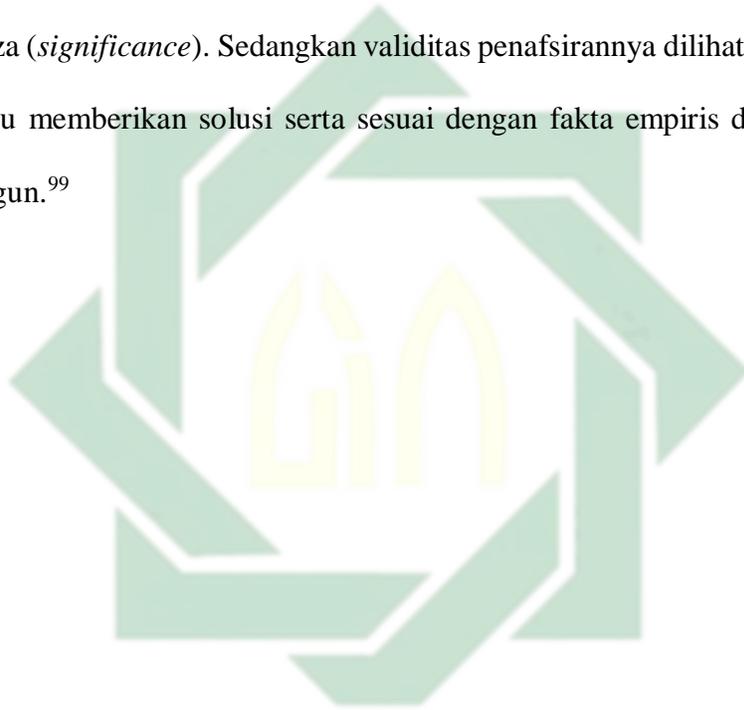
⁹⁵Ibid., 46-48.

⁹⁶Ibid., 51.

⁹⁷Ibid., 52.

menggunakan hadis dan teks Al-Qur'an serta mufassir sebagai objek dan subjek sekaligus. Metode yang digunakan bersifat interdisipliner mulai dari tematik, hermeneutic, sampai linguistic dengan berbagai pendekatan.⁹⁸

Adapun karakteristik dari tafsir kontemporer yaitu kritis, transformatif, solutif, non ideologis dan berusaha menemukan ruh dari Al-Qur'an. tujuan dari penafsirannya yaitu transformasi sosial dengan mengungkapkan makna juga maghza (*significance*). Sedangkan validitas penafsirannya dilihat dari seberapa jauh mampu memberikan solusi serta sesuai dengan fakta empiris dan proposisi yang dibangun.⁹⁹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁸Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*, 84.

⁹⁹Ibid.

BAB III

ZAINI DAHLAN DAN *TAFSIR AL-QUR'AN JUZ 30*

A. Biografi Zaini Dahlan

1. Riwayat Hidup

Zaini Dahlan lahir di Temanggung pada 25 Desember 1926 dan meninggal di usia 90 tahun pada tanggal 17 Januari 2017 Di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.¹⁰⁰ Beliau lahir di keluarga yang sangat sederhana sehingga hal tersebut juga mempengaruhi gaya hidupnya.

Hidup Zaini tidak bergelimang harta, bahkan menurut penuturan istrinya ketika bertempat di Cirebon pada tahun 1965 berusaha bertahan dengan finansial yang cukup untuk satu becak dan keluarganya dengan orang tua dan dua orang anak.¹⁰¹ Selain itu Ia juga pernah mendapatkan masalah salah satunya yaitu pada tanggal 14 Februari 1964 ketika pemerintah Bung Karno dipenjara selama 3,5 tahun dengan dakwaan menggagalkan pesta olahraga Ganefo.

Pasang surut kehidupan Zaini Dahlan selalu berlandaskan wahyu dan kemantapan ilmu yang seirama dengan ayat-ayat *qauliyah* yang ia tekuni. Hal ini menjadi wajar jika hidupnya indah, berwarna meskipun sederhana. Semua ini tidak

¹⁰⁰ <https://kemenag.go.id>. Diakses pada hari Rabu tanggal 27 Desember 2021 Pukul 14.30.

¹⁰¹ Siti Lathifah, "indahny Mengarungi samudera Kehidupan Bersama Pak Zaini", dalam Edy Suandi Hamid dkk, *Zaini Dahlan Sang Guru* (Yogyakarta: UII Press, 2009), 150.

terlepas dari kisi-kisi ayat-ayat *kauniyah* yang berlandaskan ayat-ayat *qauliyah* yang bermutu.¹⁰²

Hidup Zaini Dahlan juga penuh beragam ujian, Zaini pernah melakukan operasi paru-paru di Kairo dan setelah itu hanya hidup dengan satu paru-paru, akan tetapi hal itu tidak menjadi alasan untuk menyerah selalu berusaha untuk menjadi sukses dalam hidupnya.

Semua pencapaian Zaini Dahlan berhasil diraih karena ia memiliki sikap santun dan berwibawa. Zaini selalu tampil dengan keteladanannya apalagi bila berkaitan dengan ajaran Al-Qur'an dan selalu amanah dalam tugasnya baik sebagai birokrat ataupun dosen yang bisa mewujudkan *ta'lim. tarbiyah* dan *ta'dib*.¹⁰³

2. Pendidikan dan karir

Zaini Dahlan adalah lulusan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga dan setelah itu memperoleh beasiswa di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir untuk memperdalam studinya dalam bidang sastra Arab.¹⁰⁴ Lalu setelah menyelesaikan studinya ia menikah di Kendal pada tahun 1961 dengan perempuan yang bernama Siti Lathifah dan dikaruniai 4 orang anak.

Setelah beraneka ragam melewati ujian ia banyak mendapatkan anugerah. Zaini Dahlan mendapatkan tugas di IAIN Sunan Kalijaga dan ikut andil pada pembukaan Jurusan Sasra Arab Fakultas Sastra dan Budaya yang sekarang menjadi

¹⁰² Husain Haikal, "Dinamika Kesederhanaan, 338.

¹⁰³ Husain Haikal, "Dinamika Kesederhanaan, 346.

¹⁰⁴ Ibid.

Fakultas Ilmu Budaya UGM. Setelah di penjara, ia menjabat sebagai dosen di IAIN Jakarta lalu diberikan tanggung jawab di IAIN Cirebon sebagai Sekretaris Fakultas Tarbiyah pada tahun 1965, dan menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin selama 6 tahun.

Pada tahun 1971 Zaini menjabat sebagai anggota DPRD Cirebon, namun ketika Fakultas Ushuluddin di IAIN Cirebon ditutup, pada 1973 ia diamanahi untuk menjabat sebagai Kakanwil Depag Jawa Barat di Bandung.¹⁰⁵

Kurang lebih tiga tahun kemudian ia diberi tugas menjadi Rektor IAIN Sunan Kalijaga dalam dua periode (1976-1984). Setelah itu ia diberikan amanah sebagai Dirjen Binbaga Islam Depag yang menaungi 4 direktorat, di antaranya direktorat Pendidikan Agama pada Sekolah Umum, Direktorat Pendidikan Agama, direktorat Pendidikan Tinggi Agama, dan Direktorat Peradilan Agama.

Zaini Dahlan juga berkiprah di UII sebagai ketua Presidium, wakil Ketua Badan Wakaf, dan ketua Badan Wakaf (1993-6). Jabatan ketua ini harus dilepas karena Zaini harus menjabat sebagai rektor UII (1994-2002) dan aktif berdakwah, menulis serta aktif dalam organisasi dalam organisasi sosial kemasyarakatan.¹⁰⁶

Dalam buku "*Zaini Dahlan Sang Guru*" yang ditulis oleh Edy Suandi Hamid dkk dijelaskan bahwa figur Zaini Dahlan dapat dijadikan tokoh teladan yang melewati pahit manisnya dari berbagai zaman, baik zaman penjajahan ataupun kemerdekaan. Zaini Dahlan banyak melakukan terobosan positif saat menjadi

¹⁰⁵ Husain Haikal, "Dinamika Kesederhanaan dan Keteladanan Sang Guru" *Millah* Vol. IX No. 2 (Februari 2010), 339.

¹⁰⁶ Ibid.

pemimpin di UII karena pada saat itu Zaini berani keluar dari persoalan internal lalu mempersiapkan segala hal untuk menjadikan UII sebagai universitas yang siap maju dan berkompetisi menghadapi tantangan pendidikan.¹⁰⁷

3. Karya-karya

Zaini Dahlan tampil sebagai salah satu cendekiawan yang mumpuni. Selain kitab “*Tafsir Al-Qur’an Juz 30*” ia juga memiliki karya tafsir lain yaitu *Tafsir Surah Ar-Room, Tafsir Surah Yasin, Tafsir Surah Al-Mulk*.

Zaini Dahlan juga memiliki karya monumentalnya yaitu “*Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya*”. Saat menulis karya ini Zaini dibantu oleh para sahabatnya yang begitu menginginkan agar hal tersebut bisa terealisasi dan kitab ini ditahqiq oleh Gus Ahmad Bahauddin Noersalim.¹⁰⁸ Bersama dengan Prof. H. Bustami A. Gani, beliau juga menerjemahkan buku-buku fatwa Prof. Dr. Syaikh Mahmoud Syaltout.¹⁰⁹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰⁷ Edy Suandi Hamid, “Sosok Yang Berkarya Tanpa Akhir”, dalam Edy Suandi Hamid dkk., *Zaini Dahlan*, 43.

¹⁰⁸ *Ibid.*, 337.

¹⁰⁹ <https://kemenag.go.id> diakses pada hari Selasa, 16 Februari 2022 Pukul 08.52.

B. Profil Kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30*

1. Deskripsi kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30*

Tafsir Al-Qur'an Juz 30 karya Zaini Dahlan ini diterbitkan oleh penerbit “Kreasi Total Media” di Yogyakarta pada tahun 2008. Diantara karakteristik dari kitab ini yaitu:

- a. sampul pada kitab ini berwarna hijau dan terdapat tulisan nama kitab, nama pengarang dan penerbit.
- b. Sampul bagian dalam ada satu halaman yang bertuliskan nama kitab, lalu baliknya ada tarjamah dari hadis nabi “ *Khairukum man ta'alama al-Qur'an wa 'allah*” dan nama penerbit.
- c. Pada halaman 4 romawi ada tulisan-tulisan ang terkait dengan penerbitan.
- d. Pada halaman 5 romawi berisi *muqaddimah* penulis kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30*.
- e. Pada halaman 6-7 romawi yaitu daftar isi dari kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30*.
- f. Pada halaman 8 romawi terdapat tulisan lafadz “*bismillahirrahmanirrahim*” dan ada sedikit pembukaan yang berupa puisi.
- g. Lalu pada halaman selanjutnya masuk pada penafsiran yang diawali dengan menfasirkan surat an-Naba' sampai al-ikhlah dengan susunan mushaf *Ustmani*.
- h. Halaman belakang ada catatan-catatan dari penulis kepada semua pembaca.

2. Latar belakang kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30*

kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* adalah *I'dad* atau bahan ajar untuk pengajian dari majlis-majlis yang dibangun oleh Zaini Dahlan seperti masjid, pondok, madrasah diniyah, pengajian umum dan lain sebagainya.¹¹⁰

Awalnya penyampaian tafsir juz 30 ini secara *musyafaahah*, namun karena waktu yang terbatas maka ia berusaha mewujudkannya pula dengan tulisan. Tujuan dari penulisan kitab ini tidak untuk menguasai ilmu atau pengertian yang ada di dalamnya tetapi untuk menangkap isyarat-isyaratnya dan menggerakkan hati untuk mengamalkan sesuai kadar masing-masing dari para pembaca.¹¹¹ Menurut ust Suyanto M.Si yang merupakan pengasuh pondok pesantren UII menuturkan bahwa sebenarnya tujuan penulisan kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* tidak dalam konteks kajian ilmiah tetapi sebagai nasehat kepada para pembaca.

Di sampul bagian belakang, beliau menuturkan bahwa harapannya dalam menulis buku ini agar dimanfaatkan dengan baik dan buku ini akan berguna jika dibaca, difahami dan diamalkan dalam kehidupan. Jika hanya disimpan saja maka tidak akan bisa memberi manfaat sedikitpun.

3. Sistematika kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30*

Dalam penulisan sistematikan kitab tafsir, menurut pendapat para ulama setidaknya ada empat¹¹² diantaranya yaitu;

¹¹⁰ Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an Juz 30*, v.

¹¹¹ Ibid., v.

¹¹² Wilda kamila, "Skripsi Literatur Tafsir Indonesia: Analisis metodologi dan corak tafsir Juz 'Amma as-Sirajul Wahhaj karya M Yunan Yusuf" Skripsi tidak diterbitkan. (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 51-52.

- a. Tartib Mushafi, yaitu sistematika tafsir yang urutannya sesuai dengan susunan dalam mushaf, baik ayat ataupun suratnya.
- b. Tartib Nuzuli, yaitu sistematika tafsir berdasarkan urutan kronologis turunnya ayat ataupun surah.
- c. Tartib Mushaf hukmi, yaitu sistematika tafsir yang hanya mengambil ayat-ayat hukum dalam tartib mushafy.
- d. Tartib Maudhu'I yaitu sistematika tafsir berdasarkan tema tertentu yang akan dibahas.

Kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* menggunakan susunan mushafi karena diawali dari surat an-Naba' sampai surat an-Nass yang mana sesuai dengan susunan dalam mushaf al-Qur'an.

Selain menggunakan susunan mushafi, kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* juga menggunakan susunan maudu'i surat dengan ciri-ciri memberikan pesan utama dalam suatu surah di permulaan, dilengkapi dengan keterangan tempat ayat itu turun, jumlah ayat, asbabun nuzulnya, isi pokok pikiran dari suatu surah, pembagian ayat yang panjang ke bagian yang lebih kecil dan menjadi beberapa bahasan, dan banyak munasabah dengan ayat-ayat yang lain yang saling berkaitan¹¹³

Dalam permulaan setiap surat diawali dengan nama surat dan dibawahnya arti surat tersebut dengan tanda kurung. Lalu dibawahnya lagi ditulis nama surat menggunakan tulisan Arab. Nomor halaman di tulis pada bagaian pojok kanan dan kiri atas, dan di setiap surat diberikan muqaddimah tentang surat tersebut,

¹¹³Abdul Djalal dkk, *Tipologi Tafsir*, 47.

Seperti contoh dalam surat al-Insyiqaq, Zaini Dahlan memperikan kata pembukaan seperti

surah ini masuk kelompok Makiyah ayatnya 25 dan turun setelah surat al-Infithar, di antara isinya berita tentang kejadian menjelang kiamat sebagai peringatan kepada manusia agar sadar bahwa proses yang terjadi di alam tidak akan terhambat dan terhenti, dan baru berakhir bila manusia telah dihadapkan kepada Tuhannya dan menerima hasil amalnya. Dalam pertemuan itu ada yang senang dan ada yang susah, karena itu manusia harus menyiapkan diri dan tidak tertipu rayuan setan sehingga kegiatan hidupnya hanya untuk berlomba menumpuk harta. Harta dapat memberi manfaat bagi kehidupan akhetrat bila dikelola sesuai petunjuk Allah. Saat itu manusia terbagi menjadi dua golongan yang beriman dan taat akan mendapat kebahagiaan dan berkumpul lagi dengan keluarganya yang beriman, sedang yang kafir dan ingkar akan mendapat bagiannya juga, sebagai hasil dari perbuatannya di dunia.¹¹⁴

Penulisan ayat diletakkan pada bagaian kiri dan terjemahannya di bagian kanan. Dalam menafsirkan ayat, beliau mengelompokkan ayat yang sesuai untuk dibahas dalam satu bahasan. Hal ini dilakukannya untuk mempermudah pembaca dalam memahami penafsirannya. Selain itu di akhir bahasan ia menambahi dengan beberapa *end note* atau bisa dikatakan munasabah ayat-ayat yang sesuai.

Lalu ia juga memberikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam ayat tersebut. Seperti contoh pada surat al-Insyiqaq yaitu:

1. Banyaknya peringatan tentang kiamat menandakan hal itu pantas diwaspadai
2. Dekatilah Allah dengan iman dan amal sebelum ia memanggil dengan mendadak.
3. Hanya iman dan amal yang menyelamatkan manusia di pengadilan Allah “posisi hamba yang terdekat kepada Tuhannya saat ia bersujud, berdoalah banyak-banyak” (Hadist Abi Hurairah, Sh. Abi Dawud : Al-Jami’us Shagir I/1988 hal 259)¹¹⁵

¹¹⁴ Dahlan, *Tafsir Al-Qur’an*, 58.

¹¹⁵ Dahlan, *Tafsir Al-Qur’an*, 63

Zaini Dahlan adalah seorang yang ahli di bidang sastra dan sangat menyukai sastra. Setelah penafsiran pada satu surat selesai ia menabahkan satu halaman baru yang berisi do'a tetapi dibentuk dalam syair. . Contohnya pada surat Asy-Syarh

Ya Allah pandangan ini sering silau
Kabur dalam tatapan ambisius
Pendengaran inipun banyak tertipu
Hanyut dalam arus kesesatan nafsu
Sedang Nurani
Tidak lagi berbisik
Ya Allah
Berilah kami kemampuan
Menatap yang benar
Benar pula kelihatannya
Dan berikan semangat dan kemampuan kami
Mengais dan melaksanakan
Ya Allah
Kepada-Mu kami bersembah
Kepada-Mu kami bermohon¹¹⁶

4. Sumber kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30*

Dalam prakata beliau di kitab "*Tafsir Al-Qur'an Juz 30*" mengatakan bahwa buku ini tidak disusun dari ilmu yang terdapat pada penyusun, bukan juga hasil racikan dari pemikiran ulama lain dibidangnya. Akan tetapi kitab ini disusun dari pengamatan sederhana yang diharapkan dapat menjadi kesempatan yang dengan ketelitian pembaca mampu menatap hal-hal yang ada dibelakangnya yang jauh lebih sempurna.¹¹⁷

Dari latar belakang tersebut sudah jelas diketahui bahwasanya Zaini Dahlan menafsirkan juz 30 cenderung menggunakan *bi al-ra'yi*. Beliau memang menafsirkan dari pengamatan-pengamatannya dan tidak merujuk pada ulama-ulama

¹¹⁶ Zaini Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2008), 113.

¹¹⁷ Ibid., v.

ahli tafsir, hal ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji secara mendalam tentang penafsiran beliau.

5. Keunikan dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30*

Adapun ciri khas dari kitab karya Zaini Dahlan diantaranya yaitu:

- a) Zaini Dahlan adalah seseorang yang ahli dan menyukai sastra, dalam karyanya ini dikemas dengan bahasa yang puitis dan indah namun mudah dipahami oleh pembaca.
- b) Di akhir penafsirannya beliau selalu memberikan *natijah* sebagai kontekstualisasi dari penafsirannya dengan memberikan kotak hal-hal “Yang Perlu Diperhatikan” atau “Yang Harus Kota Waspada”.
- c) Beliau banyak memberikan do'a-do'a di akhir penafsirannya dalam bentuk puisi atau sya'ir.
- d) Dalam menafsirkan, banyak sekali *end note* yang merupakan munasabah dari ayat-ayat yang ditafsirkan.

BAB IV

EPISTEMOLOGI KITAB *TAFSIR AL-QUR'AN JUZ 30*

KARYA ZAINI DAHLAN

Membahas tentang epistemologi pada tafsir, maka membahas tentang sumber, metode dan validitas penafsiran. Yang akan dibahas pada penelitian ini adalah epistemologi kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* karya Zaini Dahlan.

A. Sumber Penafsiran

Dalam bahasa Arab, sumber penafsiran disebut dengan *mas}a>dir al-tafsi>r* adalah materi yang dijadikan dasar para mufassir dalam menginterpretasikan al-Qur'an.¹¹⁸

Dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang digunakan dalam kitab tafsir, maka akan terlihat karya tafsir tersebut dikategorikan dalam tafsir *bi al-ma'tsur* atau *bi al-ra'yi*. Dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* karya Zaini Dahlan perlu diidentifikasi sumber-sumber pemikiran dalam menafsirkan juz 30. Dan ini perlu karena telah disebutkan bahwa kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* bukanlah hasil ramuan para ahli dibidangnya tetapi dari pengamatan yang sederhana.:

1. Penafsiran dengan *bi al-ma'tsur* (bersumber dari Al-Quran, Hadist, pendapat sahabat, dan tabi'in

a. Tafsir dengan al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah metode penafsiran yang paling baik disebabkan ayat-ayat al-Qur'an saling

¹¹⁸ 'Abd al-Rahman al-Baghdady, *Nazarat fi al-Tafsir al-'Asr li al-Qur'an al-Karim*, terj. Abu Laila dan Mahmud Tohir (Bandung: PT al-Ma'arif, tth), 29.

menginterpretasikan dengan ayat lain. Dalam penelusuran penulis, Zaini Dahlan menggunakan al-Qur'an sebagai sumber penafsiran untuk menjelaskan ayat yang akan ditafsirkan.

Ada dua model yang dilakukan Zaini Dahlan ketika menggunakan sumber al-Qur'an ketika menjelaskan suatu penafsiran yaitu *Pertama*, beliau memberikan catatan “nomor Surat dan nomor ayat” diakhir penafsirannya. Contoh (1) pada surat al Humazah ayat 4

كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ¹¹⁹

Artinya: “Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hutamah.”

Zaini Dahlan menafsirkan:

Ayat ini memperingatkan agar seseorang tidak tertipu dan terjerumus ke dalam mencintai dunia yang berlebihan, sikap itu akan menyengsarakan karena menjadi “budak” hartanya. Semangat mencari harta dengan segala cara akan menyuburkan sifat rakus, rakus dan makin tidak peduli terhadap penderitaan sekitarnya, nafsu berkuasa dan pamer makin menonjol angkuh dan mudah tersinggung, kekayaan dan nafsu telah dijadikan panutan yang harus diikuti, disini ia telah masuk ke “khutamah”. Kesengsaraan yang melilit rapat sulit sekali melepaskan diri dari cengkramannya. (QS. 45:23)”¹²⁰

Setelah Zaini Dahlan menyelesaikan penafsirannya pada ayat tersebut, beliau memberikan tanda “QS. 45:23” yang merupakan surat al-Jasiyah ayat 23 sebagai penjelasan yang serupa dengan penafsirannya.

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ
وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ¹²¹

Artinya: “Maka pernahkah kamu melihat orang yang hawa nafsunya dijadikan sebagai tuhan dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas

¹¹⁹ Q.S 104: 4.

¹²⁰Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an*, 151.

¹²¹QS. 45: 23.

penglihatannya? Maka siapa yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Dalam surat al-Jasiyah membahas tentang orang yang menuhankan hawa nafsunya. Orang yang selalu menuruti hawa nafsunya maka termasuk orang yang tersesat. Inti dari penjelasan pada kedua ayat tersebut yaitu memperingatkan manusia agar berhati-hati dan tidak terjerumus dengan hal-hal duniawi yang menyesatkan. Maka dari itu keduanya terdapat keselarasan.

Contoh (2) pada surat al-dhuha ayat 3

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى¹²²

Artinya: “ Tuhanmu sama sekali tak akan meninggalkanmu dan tak akan membencimu.”

Zaini Dahlan menafsirkan dengan:

Tidak mungkin Tuhanmu meninggalkan kamu, Dia akan menjaga keselamatannya dengan memimpin dan melindungi (QS. 5:67). Allah akan selalu berpihak kepada rasul-Nya dan kaum beriman, kemenangan sejati pada Allah, Rasul dan kaum beriman (QS. 63:8). Turunnya wahyu yang dirasa lambat adalah kebijakan Allah yang sangat tinggi agar wahyu datang menjawab persoalan dengan demikian wahyu mudah dipahami dan diserap”.¹²³

Dalam penafsirannya ada dua munasabah yang pertama QS. 5: 67 yang merupakan surat al-Maidah ayat 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ¹²⁴

Artinya: “Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”

¹²²QS. 93: 3.

¹²³ Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an...*, 107.

¹²⁴ QS. 5: 67

Ayat ini sangat sesuai untuk menjelaskan ad-Dhuha ayat 3 karena menerangkan bahwa Allah yang akan menjaga Nabi Muhammad dari (gangguan) manusia. pada saat masa kekosongan wahyu dalam beberapa waktu sehingga Nabi SAW mendapatkan banyak cacian serta hinaan dari manusia yang mengatakan bahwa Muhammad telah ditinggalkan oleh Tuhannya. Zaini Dahlan menafsirkannya dengan “tidak mungkin Tuhanmu meninggalkan kamu, Dia kan menjaga keselamatannya dengan menjaga dan melindungi” yang mana ini merupakan inti dari surat al-Maidah ayat 67 bahwa Allah lah yang akan memelihara Nabi Muhammad dari gangguan manusia.

Lalu terdapat pula QS. 63:8 yang merupakan ayat 8 dari surat al-Munafiqun:

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ
وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ¹²⁵

Artinya: “Mereka berkata, “Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Mustalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana.” Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui.”

Penafsiran Zaini Dahlan selanjutnya yaitu: “Allah akan selalu berpihak kepada Rasul-Nya dan kaum beriman, kemenangan sejati pada Allah, Rasul dan kaum beriman”¹²⁶ karena Allah tidak mungkin meninggalkan Rasulnya apalagi sampai membenci. Senada dengan maksud dari surat al-Munafiqun ayat 8 yang

¹²⁵ QS. 63: 8.

¹²⁶ Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an*, 107,

juga menerangkan bahwa kemenangan itu hanya untuk Allah, rasul-Nya dan orang-orang mukmin.

Kedua, Zaini Dahlan memberikan tanda *end note* pada penjelasannya yang merujuk pada ayat lain. Contoh (1) pada surat al-Takasur ayat 8

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ¹²⁷

Artinya: “Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)”

Dalam penafsiran Zaini Dahlan pada ayat tersebut yaitu

kenikmatan yang diterima seseorang bukan miliknya, ia lahir tidak punya harta atau ilmu¹ Allah yang memberinya modal sehingga seperti yang kini terjadi. Bukan harta yang kelak dibawa tetapi alam yang dengan harta dapat ditingkatkan sebaik mungkin. Nikmat tidak terbatas pada harta dan materi tetapi menyangkut segala yang dirasa memberi kebahagiaan seperti kesehatan, kesempatan, kebugaran keluarga atau jabatan, semua akan dipertanyakan. “saya tidak khawatir karena kamu fakir, yang saya khawatirkan jkamu terlibat dalam berlomba kekayaan. Saya juga tidak khawatir kamu salah, yang saya khawatirkan kamu sengaja berbuat salah” demikian petunjuk Rasul.¹²⁸

Pada kalimat awal dari penafsiran Zaini Dahlan “kenikmatan yang diterima seseorang bukan miliknya, ia lahir tidak punya harta atau ilmu¹……” ada satu tanda *end note* yang merupakan sumber rujukan ayat lain untuk menjelaskan lebih dalam terkait penafsirannya. *End note* tersebut merupakan QS an- Nahl (16) : 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ¹²⁹

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

¹²⁷ QS. 102: 8.

¹²⁸ Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an...*, 145.

¹²⁹ QS. 16: 78.

Sesungguhnya memang segala kenikmatan apapun yang diterima oleh manusia itu hanyalah milik Allah, pada saat kita dilahirkan menjadi seseorang yang tidak mengerti apapun dan Allah memberikan anugrah berupa pendengaran, penglihatan, hati Nurani dengan tujuan agar manusia bersyukur atas kenikmatan tersebut kepada Tuhannya. Dan pastinya ketika hari kiamat tiba, semua kenikmatan yang telah diterima oleh manusia akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat.

Contoh (2) pada surat al-Qari'ah ayat 4

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوثِ¹³⁰

Artinya: “Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan,”

Penafsiran Zaini Dahlan pada ayat tersebut yaitu

kalau di dalam ayat lain dijelaskan tentang perubahan alam yang angkat cepat dan dahsyat maka pada surat ini disinggung secara tajam nasib manusia saat itu, agar tergugah kesadarannya dan Kembali ke jalan tuhannya yang benar. Manusia saat itu bagaikan kupu-kupu yang menghambur terbang tanpa tujuan, ayat lain menyebutkan bahwa manusia bagaikan belalang yang menyebar¹. Manusia disamakan dengan kupu-kupu dan belalang, jenis hewan yang sangat tertarik oleh sinar, keduanya mudah tertarik kecerahan yang menyilaukan dan untuk itu keduanya rela mengorbankan hidupnya, demikian pula manusia bila tertarik sesuatu yang dirasa nyaman ia kan menempuh apapun kerugian yang harus ditanggung.¹³¹

Ada satu *end note* dari kalimat “Manusia saat itu bagaikan kupu-kupu yang menghambur terbang tanpa tujuan, ayat lain menyebutkan bahwa manusia bagaikan belalang yang menyebar¹.” Ini dimunasabah dengan surat al-Qamar (54) : 7-8

¹³⁰ QS. 101: 4.

¹³¹ Dahlan, *Tafsir Al-Quran...*, 141.

خُشِعَا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنْتَشِرٌ مُّهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ
يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِيرٌ¹³²

Artinya: “pandangan mereka tertunduk, ketika mereka keluar dari kuburan, seakan-akan mereka belalang yang beterbangan, dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, “Ini adalah hari yang sulit.”

Pada surat al-Qari’ah ayat 4 membahas tentang manusia yang terbang seperti kupu-kupu yang berhamburan tanpa tujuan, sedangkan pada surat al-Qamar ayat 7-8 dijelaskan ketika manusia keluar dari kuburangnya layak belalang yang terbang berhamburan. Dari sini ada kesamaan yaitu manusia sama berhamburan tapi berbeda dalam bentuk kiasannya.

Contoh (3) pada QS. Al-A’la ayat 8-10

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ ۖ فَذَكِّرْ ۚ إِنَّ نَفْعَتِ الذِّكْرِ ۙ سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْشَىٰ¹³³

Artinya: “Dan Kami akan memudahkan bagimu ke jalan kemudahan (mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat), oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat, yang menerima peringatan adalah yang takut kepada Allah.

Penafsiran Zaini Dahlan pada ayat-ayat tersebut yaitu:

Dalam ayat ini Allah menjanjikan kepada mereka yang mengikuti tuntunan-Nya akan dibimbing mencapai kesejahteraan baik dalam kehidupannya di dunia maupun dalam kehidupannya yang Panjang di akherat.¹ kesempatan untuk itu sangat terbuka, maka Rasul dan orang beriman hendaknya tidak jemu-jemu menyampaikan tuntutan Allah kepada masyarakat, semoga hal itu bermanfaat. Orang yang dalam hatinya tersimpan unsur taqwa tidak sombong dan bangga diri yang berlebihan akan menerima peringatan ini, dan akan mengubah perilaku perbuatannya sejalan dengan petunjuk Allah, selanjutnya akan berpengaruh positif bagi masyarakat pada umumnya.”¹³⁴

Kalimat yang ada *end note* nya yaitu “Dalam ayat ini Allah menjanjikan kepada mereka yang mengikuti tuntunan-Nya akan dibimbing mencapai kesejahteraan baik dalam kehidupannya di dunia maupun dalam

¹³² QS. 54: 7-8.

¹³³ QS. 87: 8-10

¹³⁴ Dahlan, *Tafsir Al-Quran...*, 78.

kehidupannya yang Panjang di akherat.¹³⁵” ini dijelaskan pula pada surat al-Lail

(92) ayat 5-7

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ
وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ فَسَنُيَسِّرُهُ
لِلْيُسْرَىٰ ۗ¹³⁵

Artinya: “Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan).”

Kedua surat tersebut yaitu al-A’la dan al-Lail sama sama Allah akan menjanjikan kemudahan kepada orang-orang bertakwa, sehingga ada kesinambungan jika al-Lail ayat 5-7 dijadikan penjelas pada al-A’la ayat 8-10.

b. Tafsir dengan hadis

Sumber yang kedua yang dipakai oleh Zaini Dahlan dalam penafsirannya yaitu hadis dalam penelusuran penelitian ini ditemukan ada beberapa hadist yang dijadikan sumber penafsiran akan tetapi tidak terlalu banyak.

Dalam menyebutkan hadis tersebut, Zaini Dahlan tidak menuliskan redaksi arabnya dan hanya menuliskan terjemahan matannya saja. Selain itu ketika menafsirkan dengan hadis, banyak yang tidak disebutkan perawinya, nomor hadisnya, ataupun sanadnya.

Seperti contoh pada surat al-Takwir Zaini Dahlan memberikan penjelasan bahwa percaya kepada hari kiamat sangat penting bagi seseorang, hal ini karena iman akan menuntun ke jalan yang benar dan mendorong manusia untuk menghindari perilaku yang dapat memberatkan ketika hari pembalasan. Al-Qur’an juga selalu memberi penjelasan tentang hari tersebut terutama pada surat-

¹³⁵ QS. 92: 5-7.

surat Makkiyah. Beriman kepada hari akhir selain juga mendorong manusia untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah dengan benar, dan optimal. Itulah hakikat kunci keberhasilan seseorang dalam mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Lalu Zaini Dahlan menambahi do'a Nabi saw yang sangat terkenal yaitu "Ya Allah bantulah kami untuk selalu dzikir kepada-Mu, bersyukur atas nikmat-Mu, dan beribadah dengan baik hanya untuk-Mu (al-hadits).".¹³⁶

Dalam penjelasan tersebut, Zaini dahlan memberikan terjemahan hadist "Ya Allah bantulah kami untuk selalu dzikir kepada-Mu, bersyukur atas nikmat-Mu, dan beribadah dengan baik hanya untuk-Mu" ini merupakan hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan nomor indeks 1522 pada kitab *Sunan Abi Dawud*¹³⁷.

Hadist tersebut adalah sebuah doa agar diberi kekuatan berdzikir, bersyukur, dan beribadah kepada Allah yang dapat mendorong manusia untuk mempersiapkan diri ketika kelak nanti datang hari kiamat.

Contoh lain pada penafsiran surat al-Muthaffifin ayat 10-13

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ
إِذَا تُنْتَلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ¹³⁸

Artinya: " hari itu celakalah bagi orang-orang yang mendustakan, yaitu yang mendustakan datangnya hari pembalasan, Dan yang mendustakannya hanya para pelanggar batas yang penuh dosa, bila ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya ia menanggapi sini: katanya "ini adalah dongeng orang-orang dahulu"

Penafsiran pada ayat-ayat tersebut yaitu :

¹³⁶ Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an*, 37.

¹³⁷ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Al-Maktabah al-Ashriyyah, tth), 87.

¹³⁸ QS. 86: 10-13.

penipu, pembohong, dan pelanggar hak sesama serta curang dalam bergaul disamakan dengan yang mendustkan hari pembalasan, mereka dengan enteng melanggar dosa dan tidak terbayang bahwa perbuatannya harus dipertanggungjawabkan, dosanya akan terus bertambah sejalan dengan usia dan kesempatannya. Manusia dicipta dan diberi keunggulan dan kedudukan terhormat bukan kosong tanggung jawab, kemana usia dipakai, untuk apa harta yang dikuasai dan dari mana harta didapat tiada seorang pun yang lolos dari tanggungjawab. Rasul saw dalam hal ini mengingatkan bahwa “kamu semua adalah pemimpin yang bertanggungjawab, masing-masing dituntut tanggungjawabnya.” (al-hadits). Ciri utama pendusta hari pembalasan ialah selalu mencemooh dan mendustakan ayat-ayat Allah yang sampai kepadanya dan menilainya sama dengan cerita-cerita lama.”¹³⁹

Hadist yang dikutip oleh Zaini Dahlan tersebut merupakan hadist riwayat oleh Bukhari dan Muslim. Maksud dari hadist tersebut adalah setiap manusia bertanggungjawab atas segala yang ada pada diri dan hidupnya dan akan dituntut pertanggungjawabannya baik itu seorang penipu, pendusta akan dimintai pertanggungjawabannya kelak nanti.

Selain hanya memberikan keterangan “al-hadist” saja, Zaini Dahlan juga menyebutkan hadist berserta perawi dan sanadnya seperti contoh pada *muqaddimah* surat at-Takwir yaitu “Imam Ahmad dan Imam Tirmidzi meriwayatkan hadis dari sahabat Ibnu Umar yang mengatakan Rasul saw bersabda: “Barang siapa yang ingin melihat hari kiamat seakan-akan melihatnya dengan mata renungkan surat ini baik-baik”¹⁴⁰

Surat tersebut menjelaskan kejadian yang akan terjadi pada bumi dan langit ketika hari akan kiamat yang dituturkan dalam susunan kalimat yang sangat padat, runtut dengan kata-kata yang tajam yaitu surat at-takwir.¹⁴¹

¹³⁹Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an*, 51-53.

¹⁴⁰ Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an*, 36,

¹⁴¹ Ibid.

Selain itu pada penjelasan surat at-takaatsur ayat 1 dan 2, beliau mengutip riwayat Ibnu hakim dari Abu Hurairah terkait asbabun nuzul dari surat tersebut, yaitu karena ada persaingan memburu dan mengumpulkan hata di kalangan kaum anshar yaitu antara Bani Quraidhah dan Bani Haris yang saling membanggakan kekayaan dan leluhurnya.¹⁴²

Lalu pada penjelasan surat al-Muthaffifin ayat 1-3 juga mengutip riwayat an-Nasai dan Ibnu Majah bahwa ketika Rasul saw hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah masih memegang tradisi lama yang buruk dalam menimbang dagangan, yaitu diletakkan untuk dirinya sendiri dan dikurangi untuk orang lain.¹⁴³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perbuatan curang dalam menimbang termasuk perbuatan yang sangat buruk karena dapat mengganggu ketentraman masyarakat, hilangnya kepercayaan dan solidaritas antar masyarakat akan semakin menipis.

Pada bagian “yang perlu diperhatikan” di akhir penafsiran Zaini Dahlan menyebutkan sumber dari hadis tersebut seperti pada surat al-Insyiqaq Zaini Dahlan menuliskan ada tiga hal yang perlu diperhatikan salah satunya yaitu “Hanya iman dan amal yang menyelamatkan manusia di pengadilan Allah “posisi hamba yang terdekat kepada Tuhannya saat ia bersujud, berdoalah banya-

¹⁴² Ibid., 143

¹⁴³ Ibid., 49

banyak” (Hadits Abi Hurairah, Sh. Abi Dawud ; Al-Jami’us shaghir I/1988 hal 259)”.¹⁴⁴

Begitu juga pada surah al-Buruj, ia menuliskan yang perlu diperhatikan yaitu “Allah Maha Pengampun namun murka-Nya amat dahsyat. “Sadakah tidak akan mengurangi harta sedikitpun, Allah akan melimpahkan kemuliaan yang memberi maaf, dan akan mengangkat derajatnya yang berlaku sopan” (J. Tirmidzi: 467)”.¹⁴⁵

Kesimpulan dari penyebutan hadist dalam penafsiran Zaini Dahlan ada tiga, pertama hanya memberikan tanda bahwa itu hadist, kedua menyebutkan perawi dan sanadnya, ketiga menyebutkan sumber dari hadist tersebut.

c. Tafsir dengan riwayat tanpa sumber

Berdasarkan penelusuran peneliti, ada beberapa riwayat yang dikutip oleh Zaini Dahlan dalam memberikan penjelasan dalam penafsirannya. akan tetapi riwayat tersebut tidak disebutkan dari mana sumbernya.

Contoh pada *muqaddimah* surat al-ikhlas, Zaini Dahlan menyebutkan bahwa ada riwayat yang mengatakan surat al-Ikhlâs ini adalah surat yang menjawab atas pertanyaan orang-orang kafir dan musyrik Makkah tentang Allah berwujud seperti apa dan terbuat dari apa sampai Muhammad dan pengikutnya menyembahnya.¹⁴⁶

Lalu pada penjelasan ayat 1-3 dari surat al-Humazah

¹⁴⁴ Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an...*, 63.

¹⁴⁵ Ibid., 70.

¹⁴⁶ Dahlan, *Tafsir al-Qur'an*, 174.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۗ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ ۗ أَخْلَدَهُ ۗ¹⁴⁷

Artinya: “Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya.

Zaini Dahlan mengutip bahwa ada riwayat yang menyebutkan surat ini turun sebab ada seseorang yang senang sekali mengumpat, memaki, dan mencela orang lain, bahkan mencaci Nabi Muhammad SAW. Selain itu ada juga yang meriwayatkan bahwa Walid bin Mughirah kerap sekali mencaci maki Nabi dan selalu membantahnya dengan kasar.¹⁴⁸

Contoh lain pada penjelasan surat ‘Abasa, Zaini Dahlan menerangkan Asbabun Nuzul dari surat tersebut berkaitan dengan peristiwa yang terjadi ketika Abdullah Ibn Ummi Maktum yang datang menemui Nabi SAW disaat beliau menerima tamu beberapa orang pembesar Quraisy.

Karena beliau disibukkan dengan tamu pembesar Quraisy akhirnya Abdullah ibn Ummi Maktum kurang mendapat perhatian lalu Allah menegurnya dengan turunnya surat ini. Hikmah yang dapat diambil dari kejadian tersebut yaitu bahwa nilai seseorang tidak pada kedudukan atau kekayaannya tetapi pada ketaqwaannya kepada Allah.¹⁴⁹

Dari beberapa contoh di atas, diketahui bahwa Zaini Dahlan menyebutkan beberapa riwayat dalam penjelasannya akan tetapi beliau tidak menyebutkan dari mana sumber atau rujukan riwayat tersebut.

¹⁴⁷QS. 104: 1-3.

¹⁴⁸Dahlan, *Tafsiri Al-Qur'an*, 151.

¹⁴⁹Ibid., 27.

d. Tafsir dengan pendapat *tabi'in*

Selain menggunakan Al-Qur'an, hadits, dan riwayat yang lainnya, peneliti menemukan ada satu *tabi'in* yang pendapatnya dikutip oleh Zaini Dahlan yaitu Imam Thawus.

Imam Thawus memiliki nama lengkap Abi Abirrahman Tahawus bin Kaisan al-Yamani al-Himyari maula Bakhir bin Kuraisin al-Himyari yang merupakan keturunan bangsa Persia. Beliau termasuk *kibar at-tabi'in* yang sangat masyhur dalam memberi wasiat dan nasihat.¹⁵⁰

Dalam penjelasan Zaini Dahlan pada surat asy-Syarah menyebutkan pendapat imam Thawus berpendapat bahwa surat asy-Syarah memiliki hubungan yang sangat erat dengan surat sebelumnya yaitu ad-Dhuha sehingga ia mengatakan” kedua surat tersebut sebenarnya satu surah yang di dalam sholat dibaca bergantian” akan tetapi ada riwayat lain yang mutawatir yang mengatakan bahwa masing-masing surat berdiri sendiri.¹⁵¹

Lalu pada ayat 1-4

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ لَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ¹⁵²

Artinya; “Bukankah kami telah melapangkan dadamu (Muhammad), telah menyigkirkan beban darimu, yang telah memberatkan punggungmu, dan telah mengangkat harkat dan martabat namamu?”

Zaini Dahlan memberi penjelasan bahwa kandungan surah ini mirip dengan surat sebelumnya. Lalu ia mengutip pendapat imam Thawus bahwa surah

¹⁵⁰ <https://kisahmuslim.com> diakses pada tanggal 16 januari 2022 pukul 09.21

¹⁵¹ Dahlan, *Tafsiri Al-Qur'an*, 111.

¹⁵² QS. 94: 1-4.

ini juga membahas tentang perhatian perhatian dan pembinaan Allah kepada Rasul SAW.¹⁵³

Pada saat itu sebelum wahyu turun masyarakat Makkah hidup dengan ukuran harta kedudukan dan keturunan, hanya yang bangsawan kaya dan berkuasa yang boleh benar dan menang. Muhammad akal itu gelisah dan mencari solusi dengan berkhalwat di gua hira' dan turunlah ayat ini sehingga Nabi merasa terbebas dari kegelisahannya meskipun tugas berat menanggungnya.¹⁵⁴

2. Penafsiran *bi al-Ra'yi*

1. Tafsir dengan pendapat Mufassir

Pada latar belakang beliau memang disebutkan bahwa penulisan kitab tafsir ini tidak berdasarkan hasil ramuan pendapat ilmuan dibidangnya tetapi telah ditemukan dalam kitab tafsir tersebut beliau mengutip pendapat ahli tafsir dan tasawuf yaitu Abu As Suud.

Pada penjelasan ayat pertama dari surat al-Ikhlas

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ¹⁵⁵

Artinya: “katakanlah, “Dia adalah Allah, Tuhan yang Maha Esa”.

Zaini Dahlan menuliskan bahwasanya Abu As Suud dalam tafsirnya “*Irshad al-aql al-salim ila Mizaya al-Kitab al-Karim*” menjelaskan bahwa di dalam Al-Quran kata “Huwa” ditujukan kepada Allahpadahal belum disebut kata yang

¹⁵³ Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an*, 111.

¹⁵⁴ Ibid., 112.

¹⁵⁵ QS. 112: 1.

menunjukkan kepada-Nya. Hal ini untuk memberikan opini bahwa Allah mudah dikenal dan sangat dekat dengan orang-orang yang bersih hatinya.¹⁵⁶

2. Tafsir dengan *bi al-Ra'yi* (ijtihad Zaini Dahlan)

Istilah *ra'yu* dekat dengan makna ijtihad (bebas dalam penggunaan rasio) yang didasarkan pada prinsi-prinsip yang benar dan syarat yang ketat.¹⁵⁷

Hal tersebut dikarenakan para ahli tafsir membedakan tafsir *bi al-ra'yi* menjadi dua macam yaitu tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* (terpuji) dan tafsir *bi al-ra'yi al-madzmun* (tercela).¹⁵⁸

Adapun ciri-ciri pada tafsir *bi al-ra'yi* yang terpuji yaitu sesuai dengan syariat, tidak sesat, dibangun atas dasar kaidah-kaidah kebahasaan bahasa Arab yang benar, dan memperhatikan kaidah-kaidah penafsiran seperti asbabun nuzul, munasabah dan lainnya yang mufassir butuhkan.¹⁵⁹

Abd. Muin Salim mengatakan bahwa kemampuan pengetahuan yang dipakai sahabat dalam menginterpretasikan Al-Qur'an dengan *ra'yu* yaitu'

- a) Penggunaan terkait fenomena sosial yang menjadi sebab turunnya ayat.
- b) pengetahuan kebahasaan.
- c) Pengertian kealaman
- d) Kemampuan kecerdasan¹⁶⁰

¹⁵⁶ Dahlan, *Tafsir Al-Quran ...*, 175.

¹⁵⁷ Muhammad Zaini, "Sumber-sumber Penafsiran Al-Qur'an" *jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1 (April 2012), 32.

¹⁵⁸ Rendi Fitra Yana dkk, "Tafsir Bil Ra'yi", *Pena Cendekia*, Vol. 02, No. 01 (Maret 2020), 3.

¹⁵⁹ *Ibid.*, 3.

¹⁶⁰ Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Ujung Pandang: LSKI, 1990), 70-71.

Selain melakukan penafsiran dengan sumber *bil ma'tsur* (Al-Quran, hadist, dan riwayat) Zaini Dahlan juga banyak menggunakan rasionya untuk berjihad dalam menafsirkan ayat-ayat pada juz 30 dan bahkan lebih cenderung dan kental sekali menunggunakan *ra'yunya* dari pada menggunakan riwayat

Adapun contoh penafsiran Zaini Dahlan yang menggunakan *ra'yu* seperti pada surat an-Naba ayat 9

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا

Artinya: “dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat”

Ayat ini berbicara tentang tidur. Zaini Dahlan menjelaskan bahwa tidur adalah berhentinya Sebagian anggota badan manusia dari kegiatannya pada saat terjaga terutama yang terkuras karena kegiatan fisik pada saat siang hari. Sedangkan anggotan jasmani yang masih bergerak secara otomatis yaitu seperti paru-paru, perut besar, jantung, kmulut dan lainnya yang mana jika berheti akan membahayakan hidupnya.¹⁶¹

Zaini Dahlan memberika unsur *sains* dalam penafsirannya pada ayat ini.

Pada saat tidur pernafasan akan lebih Panjang dan lebih dalam, denyut jantung lebih lambat dan itu semua bermanfaat bagi kesehatan badan ataupun fikiran. Tidur disebutkan dalam al-Qur'an karena merupakan kebutuhan makhluk hidup akan tetapi hal ini sering tidak diperhatikan karena menjadi sesuatu yang rutin,

¹⁶¹ Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an*, 4.

sedangkan tidak dapat tidur adalah suatu penyakit yang mengelisahkan, ini mengapa seseorang yang masih bisa tidur harus mensyukurinya.¹⁶²

Zaini Dahlan memberikan persamaan antara tidur dengan mati yaitu berakhir dengan bangkit atau bangun. Hal yang terjadi setelah tidur adalah kelanjutan dari amal yang akan dikerjakan berikutnya demikian pula yang terjadi ketika bangkit dari kematian.¹⁶³ Inilah penafsiran Zaini Dahlan tentang an-naba' ayat 9.

Contoh lain dari penafsiran yang bersumber dari *ra'yu* pada penjelasan kata ahad pada surat al-Ikhlâs ayat pertama

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ¹⁶⁴

Artinya: “katakanlah, “Dia adalah Allah, Tuhan yang Maha Esa”.

Beliau menjekaskan dari segi bahasa bahwa kata Ahad diartikan “esa” yang diambil dari kata wahdat yang artinya kesatuan yang dapat dipakai sebagai nama ataupun sifat, dan jika dipakai sebagai sifat maka hanya untuk Allah saja. Kata Ahad hanya untuk sesuatu yang tidak dapat ditambahi ataupun dikurangi baik itu dalam batin atau kenyataan. Oleh karena itu kata ahad tidak masuk dalam bilangan yang berbeda dengan kata *wahid* (satu) yang masuk dalam bilangan dan yang bisa ditambahi dan dikurangi.¹⁶⁵

Lalu Zaini Dahlan menambahi bahwa keesaan Allah mencakup:

1. Keesaan Zat yang berarti tidak terdiri dari unsur yang Menyusun

¹⁶² Ibid.

¹⁶³ Ibid.

¹⁶⁴ QS. 112: 1.

¹⁶⁵ Dahlan, *Tafsir al-Quran*, 175.

2. Keesaan Sifat, sifat-sifat Allah merupakan kesatuan yang bulat, berbeda dengan sifat yang ada pada makhluk.
3. Keesaan perbuatanNya ialah segala yang maujud di alam semesta baik materi, tata kerjanya dan prosesnya semuanya adalah atas kehendak dan kebijaksanaan Allah.
4. Keesaan beribadah kepada-Nya, segala bentuk ibadah (ketaatan) seluruh makhluk hanya untuk-Nya saja.¹⁶⁶

Contoh lain pada surat al-Syahr ayat 5-8

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ. وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب.¹⁶⁷

Artinya: “ Sungguh, bersama kesukaran itu pasti ada kemudahan, sungguh bersama kesukaran itu pasti ada kemudahan, oleh karena itu jika kamu telah selesai dari suatu tugas, kerjakan tugas lain dengan sungguh-sungguh, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu memohon dan mengharap.

Dalam penafsiran Zaini Dahlan dijelaskan bahwa Allah menjanjikan kemudahan ketika seseorang dapat melalui kesulitan dengan sungguh-sungguh, dan janji Allah ini diulang sampai dua kali pada surat ini. Menurut Zaini Dahlan dua ayat tersebut merupakan suatu susunan kalimat yang sangat indah, akrab dan dapat menumbuhkan impian besar untuk orang yang beriman.¹⁶⁸

Lalu beliau mengkontekstualisasikan bahwasanya seorang mukmin akan bertemu dengan kesulitan dan kemudahan yang merupakan ujian hidup, maka dari itu ketika menghadapi kesulitan harus bersikap sabar dan ketika mendapat kemudahan harus selalu bersyukur. Hal ini karena dengan sikap tersebut yang akan memberi keuntungan bagi seseorang, apalagi kesulitan yang diberikan kepada seorang hamba sebanding dengan kemampuannya.¹⁶⁹

¹⁶⁶Ibid.

¹⁶⁷QS. 94: 5-8.

¹⁶⁸Dahlan, *Tafsir al-Quran*, 112.

¹⁶⁹ Ibid., 112-113.

Pada ayat ke tujuh mengisyaratkan bahwa tugas dan Amanah yang diberikan kepada Nabi Muhammad yang dirasa berat akhirnya sukses sehingga beliau harus merencanakan program selanjutnya yang harus dihadapi dengan kesiapan fisik dan mental.

Lalu ayat terakhir mengingatkan manusia bahwa impian itu akan terealisasi atas izin Allah, maka dari itu jangan menjauhi Allah tetapi didekati dengan cara selalu berdzikir dan selalu memohon pertolongannya.

Zaini Dahlan juga mengingatkan dengan ayat ayat pada surat ini, sebagai kaum beriman harus merasa terpanggil dan dapat mengikuti jejak perjuangan Nabi SAW dalam menegakkan kalimat Allah. Kesulitan dan kendala itu pasti ada, akan tetapi harus dihadapi dengan tabah.¹⁷⁰

Dalam memberi penjelasan pada masing-masing ayat, Zaini Dahlan selalu berusaha mengkontekstualisasikan dengan kondisi sekarang dan memberi solusi atau arahan kepada pembaca. terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan yang dapat diambil dari surat al-Syarh ini, diantaranya yaitu:

1. Pertolongan Allah kepada hamba-Nya yang taat dan dekat.
2. Kesulitan yang dihadapi dengan tegar, dapat memberi pengalaman dan kunci sukses.
3. Jangan silau karena berhasil, tapi sibukkan diri di tugas baru.¹⁷¹

¹⁷⁰ Ibid., 113.

¹⁷¹ Ibid., 113.

Contoh lagi penafsiran yang menggunakan *ra'yu* pada penjelasan surat Al-'Alaq ayat 3-5

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ¹⁷²

Artinya: “ Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Perintah membaca diulangi dua kali menunjukkan bahwa membaca sangat penting untuk perkembangan manusia dalam mempertajam akal dan pikiran manusia. Allah akan memuliakan manusia dengan memberikan ilmu pengetahuan yang belum diketahui, disamping untuk mempertajam potensi diri kegiatan seperti itu dapat membangkitkan semangat untuk terus meneliti dan menggali rahasia alam yang bisa memperkuat keimanan.¹⁷³

Kata “iqra” dan “akram” disatukan karena manusia tidak mampu dan tidak mulia dengan sendirinya, kemuliaannya lebih ditentukan kepandaian atau ilmu dan pengalamannya.

Kata “Qalam” dalam ayat ke empat memberikan isyarat bahwa alat atau metode itu sangat penting. Jika semangat membaca dan meneliti ditambah dengan metode yang baik dan tidak keluar dari aturan Allah maka Allah akan membukakan rahasia alam yang masih tersimpan sampai bisa dimanfaatkan.¹⁷⁴

Ayat ini mengajarkan bahwa sebagai manusia harus selalu belajar dan menyadari bakat pada diri sendiri dan dikembangkan atas dasar taqwa. Membaca,

¹⁷²QS. 95: 3-5.

¹⁷³Ibid., 120.

¹⁷⁴ Ibid.

belajar dan meneliti termasuk perintah Al-Quran dan kunci keberhasilan. Inilah penjelasan Zaini Dahlan pada ayat 3-5 di surat Al-‘Alaq.

B. Metode dan corak kitab *Tafsir Al-Qur’an Juz 30* karya Zaini Dahlan

1. Metode

Dalam mengidentifikasi metode penafsiran, menurut al-Farmawy ada 4 jenis, yaitu metode *tahlili* (analitis), *ijmali* (global), *muqaran* (komparasi), dan *maudhu’i* (tematik). Jika dilihat dari segi metode tersebut, kitab *Tafsir Al-Qur’an Juz 30* karya Zaini Dahlan menggunakan metode tematik surat, hal ini juga dibuktikan bahwa Zaini Dahlan juga menafsirkan surat-surat pilihan seperti *al-mulk*, *al-rahman* dan *yasin*.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan Mustafa Muslim terkait langkah-langkah pada tafsir tematik surat di antaranya yaitu:

- a) Mengklasifikasi surah tersebut termasuk makkiyah atau madaniyah. Menjabarkan asbabun nuzul, urutan turunnya surah dan keutamaan surah.
- b) Memahami maksud dasar surah yang dibahas dan peristiwa terbentuknya nama surah .
- c) Khusus surah yang panjang dibagi ke bagian yang lebih kecil dan menjadi beberapa bahasan, menerangkan unsur-unsurnya terkait ‘*am khas*, *nasikh Mansukh*, *lafid* dalam bahasa Arabnya dan memberikan kesimpulan pada bagian tersebut.

d) penjelasan atau kesimpulan dari setiap bagian tersebut dikorelasikan dan pokok tujuannya diterangkan dengan baik.¹⁷⁵

Dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* karya Zaini Dahlan ini kurang lebihnya menerapkan langkah-langkah seperti yang dijelaskan oleh Musthafa Muslim. Seperti contoh pada surat Al-Insyiqaq, Zaini Dahlan memberikan *muqaddimah* sebagai berikut

Surah ini masuk kelompok Makiyah ayatnya 25 dan turun setelah surah al infithar, di antara isinya berita tentang kejadian menjelang kiamat sebagai peringatan kepada manusia agar sadar bahwa proses yang terjadi di alam tidak akan terhambat dan terhenti, dan baru berakhir bila manusia telah dihadapkan kepada Tuhannya dan menerima hasil amalnya. Dalam pertemuan itu ada yang senang ada yang susah, karena itu manusia harus menyiapkan diri dan tidak tertipu rayuan setan sehingga kegiatan hidupnya hanya untuk berlomba menumpuk harta. Harta dapat memberi manfaat bagi kehidupan akherat jika dikelola sesuai petunjuk Allah. Saat itu manusia terbagi menjadi dua golongan yang beriman, sedang yang kafir dan ingkar akan mendapat bagiannya jua, sebagai hasil dari perbuatannya di dunia.¹⁷⁶

Zaini Dahlan dalam penjelasannya telah mengklasifikasikan surah Al-Insyiqaq termasuk surah Makkiyah karena diturunkan di kota Makkah, menyebutkan surat tersebut jumlah ayatnya 25, urutan turunnya setelah surath Al-Infithar dan menyebutkan pesan utama dari surah tersebut yaitu beritu tentang kiamat yang menjadi peringatan untuk manusia agar menyiapkan segalanya ketika hari itu tiba.

Ketika menafsirkan ayat-ayat pada surah tersebut, Zaini Dahlan membagi perbagian yang berkesinambungan untuk ditafsirkan agar tidak terlalu panjang dan mempermudah pembaca untuk memahami dan jika diperlukan adanya

¹⁷⁵ Mustafa Muslim, *Mabahith fi al-tafsir al-maudhu'iy* (Mesir: Dar al-Qalam. 2005), 40.

¹⁷⁶ Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an*, 58.

munasabah beliau memunasabahkan dengan ayat lain. Seperti contoh beliau menafsirkan ayat 1-2 sekaligus.

Surah ini mengajak manusia melihat secara cermat makhluk yang besar-besar yang selalu menyertai hidupnya dan dapat dilihat dengan mudah, yaitu langit dan bumi. Keduanya memberi manfaat yang sangat besar bahkan kehidupan manusia sangat tergantung kepadanya, di sana mereka menetap dan di sana menemukan rezekinya disana pula mestinya ia menyiapkan diri menghada Tuhan Allah.¹ Dalam surat ini manusia diingatkan bahwa fasilitas hidup yang selama ini dinikmati pada saatnya akan dicabut yang tentu akan mengancam keselamatan hidupnya. Dimulai dengan terbelahnya langit yang Nampak menganga lebar, suatu peristiwa yang belum pernah dilihat manusia. langit berbuat demikian karena Allah penciptanya menghendaki dan tidak ada jalan lain baginya kecuali tunduk mematuhi perintah-Nya.¹⁷⁷

Penjelasan tersebut mengandung dari tujuan dasar surah Al-Insyiqaq yaitu mengajak manusia untuk selalu *mentadabburi* apa yang diciptakan oleh Allah yang berada di sekelilingnya yang memberi manfaat kepada manusia. selain itu manusia diingatkan untuk selalu menyiapkan diri menghadap Allah dan diingatkan bahwa semua fasilitas yang dinikmati manusia di dunia akan diambil lagi oleh Allah.

Zaini Dahlan juga memberikan tanda *munasabah* dengan *end note*, yang dimaksud pada *end note* tersebut yaitu Q.S Thaha (20): 55.

Setelah selesai menafsirkan Zaini Dahlan memberikan kesimpulan dari penafsirannya dengan menuliskan hal-hal “yang perlu diperhatikan” diantaranya yaitu:

- a) Banyaknya peringatan tentang kiamat menandakan hal itu pantas untuk diwaspadai.

¹⁷⁷ Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an*, 59.

- b) Dekatilah Allah dengan iman dan amal sebelum ia memanggil dengan mendadak.
- c) Hanya iman dan amal yang menyelamatkan manusia di pengadilan Allah “posisi hamba yang terdekat kepada Tuhannya saat ia bersujud, berdo’alah banyak-banyak” (hadits Abi Hurairah, SH. Abi Dawud: Al Jami’us Shaghir I/1988 hal. 259)¹⁷⁸

Dari uraian Analisa tersebut bisa dikatakan bahwa kitab *Tafsir Al-Qur’an Juz 30* cenderung masuk kategori tafsir *maudhu’i* (tematik) surat.

2. Corak

Di dalam setiap karya tafsir tentunya tidak luput dari adanya kecenderungan corak penafsiran. Kecenderungan corak penafsiran ini dapat berupa corak *sufi*, *lughawi/adabi*, *falsafi*, *‘ilmi*, *fiqhi*, *tarbawi*, *I’tiqadi* dan *Adabi-ijtima’i*. di dalam kitab *Tafsir Al-Qur’an Juz 30* karya Zaini Dahlan ditemukan beberapa corak akan tetapi lebih dominan pada corak *Adabi-Ijtima’I* dengan penekanan-penakan pada aspek *i’tiqadi* dan *tarbawi*.

Corak *adabi-ijtima’i* menurut Ishlah Gusmian yaitu memahami dan mengungkapkan makna ayat al-Qur’an dengan teliti kemudian dijelaskan menggunakan gaya bahasa yang indah sehingga menjadi menarik ketika membacanya. Lalu dihubungkan dengan konteks sosial dan sistem budaya yang ada pada masyarakat.¹⁷⁹

¹⁷⁸Dahlan, *Tafsir Al-Qur’an*, 63.

¹⁷⁹ Gusmian, *Khazanah Tafsir.*, 235.

Latar belakang keilmuan Zaini Dahlan adalah mahir dalam bidang sastra sehingga dalam mengungkapkan makna-makna ayat pada juz 30, Zaini Dahlan mengemas penjelasannya dengan gaya bahasa yang puitis dan indah namun mudah dimengerti sehingga memberikan rasa kenyamanan tersendiri untuk para pembaca. Terlebih pada penjelasan ayat-ayat tentang alam, surga, neraka dan balasan amal perbuatan. Seperti contoh surat al-Ghasyiyah ayat 18-20

وَالِى السَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ^ط وَآلِى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ^ط وَآلِى الْآرْضِ كَيْفَ
سُطِحَتْ^ط 180

Artinya: “Dan memperhatikan langit, bagaimana dia diangkat?, dan gunung-gunung, bagaimana ditegakkan?, dan kepada bumi, bagaimana dihamparkan?”

Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut Zaini Dahlan menggunakan pemilihan kata yang indah dalam bentuk puisi akan tetapi tidak besajak, berikut penafsirannya.

Demikian pula langit yang selalu cerah memberikan kesempatan untuk menatap ufuk dan merunung. Kesunyian malam yang menjadi lahan subur bagi yang cerdas berolah pikir, di kesenyapan itu para pujangga Arab melanturkan rindunya dan memanggil malam yang tidak kunjung menjawab. Gunung-gunung yang gagah membuat diri merasa kecil, bumi yang tergelar dan yang memberikan segalanya. Bukankah semua itu tanda-tanda yang sangat jelas tentang kebesaran dan kekuasaan Allah sekaligus bukti kemurahan dan kasih sayang-Nya?¹⁸¹

Lalu Zaini Dahlan menjelaskan lagi bahwa sebenarnya manusia mempunyai cukup waktu untuk selalu merenungkan alam semesta dan mempunyai kesempatan yang luas untuk mengenal Tuhannya melalui ilmu dan

¹⁸⁰ QS, 88: 18-20.

¹⁸¹ Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an.*, 85.

penelitian-penelitian dan mengisi hidupnya dengan amal yang mendekatkan kepada Allah.¹⁸²

Contoh lagi pada surat at-Takwir ayat 6-9

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ^ط وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ^ط وَإِذَا الْمَوْءِدَةُ^ط سِيَّئَتْ^ط بَيَّاتٍ ذُنُوبٍ
فُتِلَتْ^ط

Artinya: “ketika lautan mengeluarkan apinya dengan dahsyat, dan bila roh-roh telah dipertemukan Kembali jasadnya, dan tatkala bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa mereka dibunuh”.

Zaini Dahlan menafsirkan

Bila laut menghempaskan airnya yang memanas keras-keras ke daratan dengan menghempaskan kandungannya jauh-jauh; bila sisa-sisa jasad manusia yang telah lumat bertemu dengan rohnya dengan menggeliat bangkit dari tidurnya yang berlangsung berabad, dan bayi-bayi yang teraniaya dikubur hidup-hidup dipertanyakan mengapa mereka harus bernasib demikian? Apakah dosa mereka sehingga anugerah kehidupan yang diberikan Tuhannya dirampas dengan bengis, apakah kekejian itu dibiarkan saja berlalu atau harus dipertanyakan demi keadilan?¹⁸³

Adapun penekanan-penekanan pada aspek i'tiqadi dan tarbawi yang ditemukan dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* yaitu:

a) Aspek *i'tiqadi*

Aspek *I'tiqadi* merupakan penafsiran yang menitikberatkan pada aspek akidah. Kata *i'tiqad* mempunyai arti kepercayaan, keyakinan dan dogma. Di dalam tafsir juz 30 karya Zaini Dahlan terdapat corak tafsir jenis ini seperti ayat-ayat berikut ini:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ¹⁸⁴

¹⁸² Ibid.

¹⁸³ Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an.*, 37.

¹⁸⁴ QS. 112: 1.

Artinya: “katakanlah, “Dia adalah Allah, Tuhan yang Maha Esa”.

Ketika menafsiri ayat ini, Zaini Dahlan menjelaskan maksud esa meliputi keesaan zat, sifat, perbuatan dan keesaan beribadah. Keesaan zat berarti Allah tidak terdiri dari unsur yang menyusun. Keesaan sifat mempunyai arti sifat Allah merupakan kesatuan yang bulat tidak seperti para makhluk-Nya. Keesaan perbuatan mempunyai arti segala sesuatu atas kehendak Allah baik materi, tata kerja maupun proses-prosesnya. Sedangkan keesaan beribadah kepada-Nya mempunyai arti semua bentuk ibadah seluruh makhluk hanya untuk-Nya saja.

Ayat lain yang membahas tentang akidah ialah ayat 2 hingga 5 dari surat al-Kafirun. Ayat tersebut merupakan ayat yang membahas tentang tidak diperbolehkannya adanya toleransi dalam masalah agama. Dalam hal ini Zaini Dahlan mengatakan

Surah ini secara keseluruhan menjawab keinginan penduduk Makkah yang terdiri atas kaum kafir dan musyrik yang menganggap agama dapat ditawar dan dikurangi sebagaimana barang dagangan. Iman adalah suatu kebulatan keyakinan yang dilaksanakan dengan utuh, suatu system pembinaan yang menyeluruh yang tidak dapat dikurangi dan dipertukarkan dengan yang lain bahkan dalam Islam pelaksanaan ibadah sudah terpola seperti yang dicontohkan Nabi saw.¹⁸⁵

Ayat berikutnya yang penafsirannya berorientasi pada aspek akidah ialah 3 ayat pada surah al-Kautsar. Pada penafsiran ayat 1, Zaini Dahlan menjelaskan bahwa kaum kafir Makkah menyebarkan isu berdasarkan keyakinan orang Arab jahiliah bahwa seorang yang tidak memiliki

¹⁸⁵ Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an*, 165.

keturunan laki-laki hidupnya akan berantakan dan sejarahnya akan putus . Isu ini berkaitan dengan meninggalnya Ibrahim putra Nabi SAW. Namun kemudian Allah Kembali menguatkan baginda Nabi bahwa Allah tidak mungkin membiarkan Nabi-Nya dimusuhi dengan metode apapun.¹⁸⁶

b) Aspek *tarbawi*

Aspek *tarbawi* merupakan penafsiran yang orientasinya menitikberatkan pada aspek pengajaran. Dalam hal ini kandungan Al-Qur'an digali maknanya untuk kemudian diambil intisari ajaran yang berkenaan dengan tarbiyah atau Pendidikan. Zaini Dahlan memakai corak ini ketika menafsirkan sejumlah ayat pada juz 30.

Ketika menafsirkan Q.S al-Lahab Zaini Dahlan menjelaskan bahwa Abu Lahab mempunyai nasib malang karena tercatat sebagai penghuni abadi neraka. Begitu pun istrinya yang bernama Arwa' yang sejalan dengannya. Arwa' adalah seorang Wanita yang senang menyebarkan permusuhan antar suku dan fitnah di antara kaum muslim. Dia tidak seperti istri fir'aun yang mempunyai pendirian teguh untuk tidak mengikuti jalan Fir'aun yang sesat dan menyesatkan. Di akhir penafsiran surah ini, Zaini Dahlan mengajak pembaca agar selalu menjadikan istri Fir'aun sebagai teladan yang baik, di mana meskipun ia hidup dengan Fir'aun tidak membuatnya terjerumus ke dalam kesesatan suaminya.¹⁸⁷

¹⁸⁶ Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an*, 161-162.

¹⁸⁷ Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an*, 172.

Surah lainnya yang menitikberatkan pada aspek tarbiyah ialah surah al-Humazah. Surah ini menurut Zaini Dahlan memberi pengajaran kepada para pembaca agar tidak menjadi orang yang rakus, yaitu mencintai dunia secara berlebihan. Sebab pada ayat pertama Allah kejutkan orang tersebut dengan firman-Nya, “celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela”. Kemudian pada ayat berikutnya dijelaskan bahwa yang Allah maksud adalah “orang yang kerjanya mengumpulkan harta kekayaan dan menghitung-hitung”.¹⁸⁸ Ayat yang senada dengan pembahasan ini ialah ayat al-Takatsur. Pada ayat tersebut Allah katakan “berlomba merebut kemewahan akan membuatmu lalai”

Corak penafsiran dengan aspek *tarbawi* juga terdapat pada penafsiran Q.S al-‘alaq. Pada paragraf pertama ketika menafsiri ayat 3-5 Zaini Dahlan mengatakan:

perintah membaca diulangi karena pentingnya bagi perkembangan manusia yang pada dirinya telah tersedia sarana yang cukup. Giat membaca, mengamati, dan meneliti dapat mempertajam akal dan pikiran manusia, dan Allah berkenaan memuliakan dan membuka tabir-tabur ilmu. Pengetahuan yang belum dikenal di samping mempertajam potensi dirinya, kegiatan seperti itu akan membangkitkan semangat menggali rahasia alam yang dapat memperkuat iman.”¹⁸⁹

Dari penjelasan tentang corak ini, Zaini Dahlan berusaha untuk menekankan esensial makna dari ayat yang disampaikan dengan bahasa mudah dan mencoba menyederhanakan istilah agar pembaca dapat memperoleh gambaran dari ayat tersebut.

¹⁸⁸Ibid., 150-151.

¹⁸⁹ Ibid., 120.

Selain itu Zaini Dahlan konsisten memberikan nasehat sebagai solusi dan pengajaran untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kondisi sosial sekarang.

C. Validitas Penafsiran

Kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* Karya Zaini Dahlan cenderung menggunakan penafsiran *bi al-ra'yi*, sehingga validitasnya harus diteliti lebih dalam lagi. Dengan kajian validitas akan terlihat seberapa jauh sebuah penafsiran dianggap benar secara ilmiah.¹⁹⁰ Kajian ini dilakukan untuk mengetahui posisi sebuah penafsiran secara objektif dan ilmiah, oleh karena itu dibutuhkan sikap yang bijaksana dalam menilai penafsiran karena kebenaran sendiri adalah hal yang relatif.

Sebuah penafsiran bisa dianggap benar jika memenuhi tiga hal dalam kaidah tafsir, pertama aspek kebahasaannya sesuai dan tidak keluar dari kaidah bahasa Arab. Kedua yaitu menurut teori fungsinya bermanfaat untuk manusia, ketiga adalah melibatkan ulum al-Qur'an. Selain menggunakan kaidah tafsir tersebut, tidak ada salahnya jika validitas penafsiran diuji dengan teori filsafat. Pada analisa ini akan menggunakan dua teori yaitu teori koherensi dan teori pragmatism yang sesuai dengan kitab karya Zaini Dahlan.

1. Teori koherensi

¹⁹⁰ Abdum Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008), 289.

Teori koherensi ialah penafsiran dianggap benar jika metodologi yang diterapkan konsisten dan sesuai dengan proposisi-proposisi yang dibangun sebelumnya oleh *mufassir*.¹⁹¹

Argumentasi yang dapat dikemukakan untuk membuktikan bahwa penafsiran Zaini Dahlan mencerminkan teori koherensi. *Pertama* Zaini Dahlan relatif konsisten dan lebih dominan menerapkan metodologi tafsir yang dapat dinilai dari konsistensi logisnya.

Ketika menafsirkan ayat-ayat pada juz amma ia konsisten menggunakan *ra'yunya* dan mencari keterangan dari ayat lain sebagai bentuk munasabah dengan untuk memperkuat penafsirannya

selain itu ia juga konsisten tidak menggunakan pendapat ilmuan yang ahli dalam bidangnya akan tetapi dari pengamatannya yang sangat sederhana maka dari itu ia banyak menggunakan *ra'yunya*. Selain itu ia juga memberi kesempatan kepada yang lain untuk terus menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih jeli dan lebih jauh dalam serta sempurna.

Setiap memulai penafsirannya ia akan memberikan *muqaddimah* terlebih dahulu yang isinya relatif konsisten tentang isi pokok surat tersebut, asbabun nuzulnya jika ada, makkiyah-madaniyah, urutan turun surah, jumlah surah.

Lalu setelah memberikan penjelasan surah, Zaini Dahlan memulai menafsirkan dengan ayat demi ayat dalam setiap surah dengan mengelompokkan setiap ayat yang sekiranya dapat dibahas sekaligus untuk mempermudah para

¹⁹¹Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*, 83.

pembaca. Selain itu setelah selesai menafsirkan Zaini Dahlan konsisten mengkontektualisasikan secara global tentang penafsira-penafsirannya dengan menuliskan “Yang Perlu Diperhatikan”.

Hal-hal tersebut yang diterapkan oleh Zaini Dahlan adalah cara kerja tafsir Maudhu’I Surah sebagaimana yang dijelaskan oleh Musthafa Muslim terkait teori pada tafsir maudhu’I Surah. Diantaranya yaitu”

- a) Mengklasifikasi surah tersebut termasuk makkiyah atau madaniyah. Menjabarkan asbabun nuzul, urutan turunnya surah dan keutamaan surah.
- b) Memahami maksud dasar surah yang dibahas dan peristiwa terbentuknya nama surah .
- c) Khusus surah yang panjang dibagi ke bagian yang lebih kecil dan menjadi beberapa bahasan, menerangkan unsur-unsurnya terkait *'am khas, nasikh Mansukh, lafd* dalam bahasa Arabnya dan memberikan kesimpulan pada bagian tersebut.
- d) penjelasan atau kesimpulan dari setiap bagian tersebut dikorelasikan dan pokok tujuannya diterangkan dengan baik.¹⁹²

Dari fakta-fakta tersebut tolak ukur kebenarannya berdasarkan proposisi-proposisi yang dibangun oleh Zaini Dahlan sendiri dalam menerapkan metode di setiap penafsirannya.

2. Teori pragmatisme

¹⁹² Mustafa Muslim, *Mabahith fi al-tafsir al-maudhu'iy* (Mesir: Dar al-Qalam. 2005), 40.

Teori pragmatisme yaitu apabila secara praktis dapat memberikan solusi pada problem-problem sosial, maka penafsiran itu benar. Jadi sebuah penafsiran tidak diukur dengan penafsiran lain akan tetapi diukur dari sejauh mana penafsiran itu memberikan solusi untuk problematika kehidupan zaman sekarang.¹⁹³

Jika dianalisa, teori pragmatisme dapat dilihat bahwa ketika selesai dalam menafsirkan ayat-ayat pada sebuah surat, Zaini Dahlan konsisten seperti memberikan maksud tujuan umum dan kesimpulan dari surah tersebut dengan menuliskan “Yang Perlu Diperhatikan” atau “Yang Harus Kita Waspada” dan selalu memberikan nasehat di setiap penafsirannya untuk selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, ini merupakan usaha Zaini Dahlan untuk mengkontekstualisasikan ayat-ayat Al-Quran dan memberikan solusi-solusi kehidupan.

Hal ini juga terbukti pada corak yang dominan pada kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 30* yaitu *adabi-ijtima'I* dengan penekanan-penekanan pada aspek I'tiqadi dan Tarbawi, selain itu tujuan utama dari penulisan kitab ini adalah sebagai bentuk nasehat kepada para pembaca agar bisa menangkap isyarat-isyarat yang terkandung dalam ayat al-Qur'an sehingga bisa untuk diamalkan dan bermanfaat bagi kehidupan.

¹⁹³Ibid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan analisa di atas, penelitain ini dapat disimpulkan *pertama*, sumber-sumber rujukan Zaini Dahlan dalam menafsirkan juz 30 adalah Al-Qur'an, Hadis, riwayat, pendapat tabi'in, pendapat mufassir, dan ra'yu. Dari sekian sumber yang digunakan, Zaini Dahlan lebih condong menggunakan rasionya dalam menafsirkan. Kekurangan dari kitab ini salah satunya yaitu dalam penyebutan hadis atau riwayat terkadang tidak dijelaskan dari mana sumbernya, selain itu Zaini Dahlan tidak menuliskan rujukan pada kitab-kitab tafsir yang terdahulu.

Kedua, Zaini Dahlan menggunakan metode tematik surat yaitu metode yang fokus meneliti dan menafsirkan surah-surah tertentu, penjelasannya meliputi pesan utama dalam surah tersebut, keterangan tempat dimana ayat itu turun, sebab turunnya ayat, isi pokok pikiran dari surat tersebut, dan penjelasannya menggunakan beberapa pendekatan. Sedangkan corak yang lebih dominan dalam kitab tersebut yaitu corak *Adabi-ijtimai* dengan penekanan pada aspek *I'tiqadi* dan *tarbawi*.

Ketiga, validitas penafsiran Zaini Dahlan menggunakan dua dari tiga teori filsafat ilmu yaitu pada teori koherensi, Zaini Dahlan relative konsisten membangun metodologi dalam penafsirannya, dan pada teori pragmatisme, penafsiran Zaini Dahlan bersifat solutif dan bisa bermanfaat untuk pembaca.

B. Saran

Skripsi ini masih belum sempurna karena terbatasnya kemampuan penulis dalam mengumpulkan data dan menganalisa. Maka dari itu saran pada skripsi ini yaitu agar dilakukan penelitian lanjutan dengan lebih dalam lagi untuk menyingkap hal-hal yang belum jelas, seperti meneliti lebih dalam sumber-sumber dari riwayat dan hadist yang dikutip.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abu Tahir Ibn Ya'qub al-Fairuz. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*. Beirut: Dar al-Fikr, th.
- Abd. muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Ujung Pandang: LSKI, 1990),
- Abdul Djalal dkk, *Tipologi Tafsir Maudhu'I di Indonesia*. laporan penelitian Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Al -'Arid, Ali Hasan. *Sejarah dan metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1994.
- al-Baghdady, 'Abd al-Rahman. *Nazarat fi al-Tafsir al-'Asr li al-Qur'an al-Karim*, terj. Abu Laila dan Mahmud Tohir. Bandung: PT al-Ma'arif, tth,
- al-Dzahabi, Husein. *al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Beirut: Dar Kitab Al-Islamy. 1999.
- al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-maudhu'I*. Kairo: al-hadharah al-Arabiyah, 1977.
- Ali, Atabik. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th.
- al-Khulli, Amin dan Nashr Abu Zayd. *Metode tafsir Sastra*, Terj. Khairan Nahdiyyin. Yogyakarta: Adab Press, 2004.
- al-Qathan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir. Bogor: Pustaka Lintera Antarnusa, 2009.
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz VIII. Kairo: dar al-Sya'bi, 1913.
- al-Zarkasy, Badrussin. *Al-Burhan fi 'Ulumul Qur'an*. Beirut: Darr al-Ma'rifa, 1972.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: kencana Prenada media Group, 2012.

az-Zarqani, Muhammad ‘Abdul ‘Azhim. *Manahil al-Irfan Fi ‘Ulum al-Qur’an*, Juz II. Mesir: Musthafa Bab al-Halabi, tt.

Baidan, Nashruddin *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Bakker, Anton. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Dahlan, Zaini. *Tafsir Al-Qur’an Juz 30*. Yogyakarta: Kreasi Total Media.

Ghofur, Saiful Amin. *Profil Mufasssir al-Qur’an*. Yogyakarta: TH-Press, 2010.

Hadi, Hardono. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2006.

Haikal, Husain. “Dinamika Kesederhanaan dan Keteladanan Sang Guru” *Millah* Vol. IX No. 2 Yogyakarta: Februari 2010.

Halim, Abdul. “Epistemologi Tafsir Ibnu ‘Asyur dalam Kitab Tafsir al-Tahri>r wa al-Tanwi>r”. Skripsi tidak diterbitkan (Jurusan ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011)

Hermawan, Acep. *Ulumul Qur’an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. Bandung: Remaja Posdakarya, 2011.

Hidayat, Hamdan. “Sejarah perkembangan tafsir al-Qur’an”, *Jurnal al-Munir*, Vol. 2, No. 1. Yogyakarta: Juni 2020.

Hidayat, Komaruddin. *Bahasa Agama*. Jakarta: Penerbit Mizan, 2007.

<https://kemenag.go.id>.

<https://kisahmuslim.com>

- Izzan, Ahmad. *Epistemologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Kerwanto, “epistemology Tafsir Mulla Sadra”, *Jurnal Theologia*, Vol. 30, No. 1. Jakarta: Juni 2019.
- Khalid Ibn Usman As-Sabt, *Qawa'id at-Tafsir: Jam'an wa Dirasatan* Jilid II. Mamlakah as-Saudiyah: Dar Ibn Affan, 1997.
- Lathifah, Siti. “indahnyanya Mengarungi samudera Kehidupan Bersama Pak Zaini”, dalam Edy Suandi Hamid dkk, *Zaini Dahlan Sang Guru*. Yogyakarta: UII Press, 2009.
- Masyhuri, “Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah” *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2. Blora: Desember 2014.
- Muhibudin, “Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir al-Qur'an”.
- Muslim, Mustafa. *Mabahith fi al-tafsir al-maudhu'iy*. Mesir: Dar al-Qalam. 2005.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Aliran-aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2018).
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS. 2012.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, cet II, 2007.
- Pari, Fariz. “Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan” *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 2 Jakarta: Juli 2018.
- Rendi Fitra Yana dkk, “Tafsir Bil Ra'yi”, *Pena Cendekia*, Vol. 02, No. 01. Labuhan Batu: Maret 2020.
- Samad, M Yunus. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, dan Asy'ariyah” *jurnal lentera Pendidikan*, vo. 1 no.9. Pinrang: Juni 2021.
- Sanaky, Hujair A. H. “Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin”, *Jurnal Al-Mawarid*: Edisi XVIII. 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.

- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2013.
- Sudarminta, Jujun S. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta; Kanisius, 2002.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Syukur, Abdul. "Mengenal Corak tafsir Al-Qur'an" *El-Furqania*, Vol. 01 No. 01. Pamekasan: Agustus 2015.
- Tafsir, Ahmad. *pengantar Filsafat Umum: Dari Thales Sampai Nietzsche*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Tim penyusun MKD IAIN. Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Usman, Suparman. "Syari'at, Fikh, dan Ilmu Hukum dalam perspektif pembinaan Hukum Nasional" *al-Qalam* No. 62/ XI. 1996.
- Wilda kamila, "Skripsi Literatur Tafsir Indonesia: Analisis metodologi dan corak tafsir Juz 'Amma as-Sirajul Wahhaj karya M Yunan Yusuf" Skripsi tidak diterbitkan. (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah), 2017.
- Yahya, Ahmad. "Epistemologi *Durr Al-Asrar Karya Mahmud Ibn Muhammad Al-Hamzawi*". skripsi tidak diterbitkan. jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020..
- Zaini, Muhammad. "Sumber-sumber Penafsiran Al-Qur'an" *jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1 April 2012.
- Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A